

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM P5 DI
BA AISYIYAH SARWODADI PEJAWARAN
BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)**

Oleh:

**ADINDA PUTRI WIDYA PRATIWI
NIM. 1817406003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Adinda Putri Widya Pratiwi
NIM : 1817406003
Jenjang : S-1
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam PS Di BA Aisyiyah Sarwodadi Pejawaran Banjarnegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 4 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Adinda Putri Widya Pratiwi
NIM. 1817406003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM P5 DI BA AISYIYAH
SARWODADI PEJAWARAN BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh Adinda Putri Widya Pratiwi (NIM. 1817406003) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at, 13 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Dosen Penguji Skripsi.

Purwokerto, 24 Juni 2025

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang

Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I

NIP. 19850929 201101 1 010

Pembimbing,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I

NIP. 19850525 201503 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang

Umi Khomsiyatun, M.Pd.

NIP. 19940112 202012 2 012

Penguji Utama,

Dr. Sri Winarsih, S.Ag, M.Pd.

NIP. 19730512 200312 2 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19741202 201101 1 00 1

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Adinda Putri Widya Pratiwi
Lampiran : -
Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamulalaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

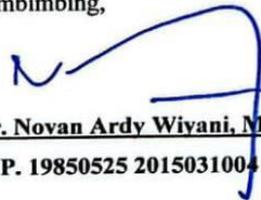
Nama : Adinda Putri Widya Pratiwi
NIM : 1817406003
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Pendidikan Karakter dalam P5 Di BA Aisyiyah Sarwodadi Pejawaran Banjarnegara.

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 4 Juni 2025

Pembimbing,



Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd. I

NIP. 19850525 2015031004

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM P5 DI BA AISYIYAH SARWODADI PEJAWARAN BANJARNEGARA

Adinda Putri Widya Pratiwi
NIM 1817406003

Abstrak: Penelitian ini menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) di BA Aisyiyah Sarwodadi, dengan fokus khusus pada tantangan dan strategi adaptasi akibat keterbatasan jumlah guru. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penanaman karakter sejak usia dini serta adaptasi kurikulum merdeka di lembaga PAUD yang seringkali menghadapi kendala sumber daya manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah dua guru yang sekaligus sebagai kepala sekolah di BA Aisyiyah Sarwodadi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BA Aisyiyah Sarwodadi berhasil mengimplementasikan P5-PPRA secara adaptif dan inovatif meskipun hanya memiliki dua guru. Dalam perencanaan, kolaborasi erat antar guru memfasilitasi perumusan visi, identifikasi dimensi nilai, serta perancangan tema dan topik proyek secara fleksibel dan efisien, memanfaatkan sumber daya lokal dan barang bekas. Pelaksanaan P5-PPRA mengandalkan pembiasaan, keteladanan, dan manajemen kelas yang cermat, di mana guru berperan aktif sebagai fasilitator melalui berbagai aktivitas bermain bermakna dan integrasi nilai-nilai keislaman. Respons positif dan antusiasme peserta didik menjadi pendukung utama. Faktor pendukung krusial lainnya meliputi kekompakan tim guru, dukungan aktif orang tua dan komunitas melalui program parenting, serta pemanfaatan sumber daya lingkungan. Namun, keterbatasan SDM tetap menjadi penghambat signifikan, berdampak pada beban kerja ganda, keterbatasan waktu, tantangan diversifikasi ide, dan konsistensi asesmen karakter. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia tidak serta merta menghambat implementasi program pendidikan karakter, melainkan mendorong adaptasi, inovasi, dan penguatan kolaborasi internal maupun eksternal.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, P5-PPRA, Keterbatasan Guru.

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN P5 AT BA AISYIYAH SARWODADI PEJAWARAN BANJARNEGARA

Adinda Putri Widya Pratiwi
NIM 1817406003

Abstrack: *This research analyzes the implementation of character education through the Strengthening of Pancasila Student Profile and Rahmatan Lil Alamin Student Profile Project (P5-PPRA) at BA Aisyiyah Sarwodadi, with a specific focus on challenges and adaptation strategies due to the limited number of teachers. The background of this research is the importance of character building from an early age and the adaptation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) in early childhood education (PAUD) institutions, which often face human resource constraints. This study aims to describe the planning and implementation, as well as to identify the supporting and hindering factors of P5-PPRA implementation at BA Aisyiyah Sarwodadi. This research employs a qualitative approach with a case study method. The research subjects are two teachers who also serve as the headmasters at BA Aisyiyah Sarwodadi. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that BA Aisyiyah Sarwodadi successfully implemented P5-PPRA adaptively and innovatively despite having only two teachers. In planning, close collaboration between teachers facilitated the formulation of vision, identification of value dimensions, and the flexible and efficient design of project themes and topics, utilizing local resources and recycled materials. The implementation of P5-PPRA relied on habituation, role modeling, and careful classroom management, where teachers actively served as facilitators through various meaningful play activities and the integration of Islamic values. Positive responses and high enthusiasm from students were key supporting factors. Other crucial supporting factors included the strong cohesion of the teaching team, active parental and community support through parenting programs, and the utilization of environmental resources. However, human resource limitations remained a significant hindrance, impacting double workload, time constraints, challenges in diversifying ideas, and consistency in character assessment. The implications of this research suggest that human resource limitations do not necessarily impede the implementation of character education programs; rather, they encourage adaptation, innovation, and the strengthening of internal and external collaboration.*

Keywords: *Character Education, P5-PPRA, Teacher Limitations.*

MOTTO

“Karakter bukan hanya diajarkan, tapi ditangkap dari keteladanan sehari-hari”

(Thomas Lickona)

“Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar”

(Albert Bandura)

“Bukanlah seberapa megah jalannya, melainkan seberapa gigih langkahnya. Dalam setiap langkah kecil pendidikan karakter, sebuah masa depan yang besar tengah ditempa. Karena karakter adalah peta hidup, dan hati nurani adalah kompasnya.”

(Peneliti)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur penulis mengucapkan Alhamdulillah, atas kehendak Allah skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan motivasi dari keluarga, saudara, dan sahabat serta orang-orang baik diluar sana yang tanpa penulis sadari selalu mendoakan penulis. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah memberikan nikmat sehat dan ridho-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya, serta memberikan kemudahan dan jalan keluar dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Terimakasih kepada orang tua saya yang tercinta, Bapak Afton Nizarli, Ibunda Titik Asriyanti dan Ibunda Wiwik Suprapti, yang telah mendidik dan membimbing disertai doa yang diam-diam menjaga disetiap langkah tak pernah putus dan telah banyak memberikan motivasi, baik materi maupun non materi, cinta dan kasih sayang, serta pengorbanan beliau sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Keterlibatannya sangat berarti yang ditandai dengan perhatian tiada tanding dibanding dunia dan seisinya. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa mengampuni dosanya, menyayangnya serta menjaga beliau hingga beliau bahagia dunia akhirat.
3. Untuk kakakku Ananda Ajeng Afni Putri dan adikku Amanda Putri Salasifa Ningrum, yang selalu memberikan motivasi bagi penulis ketika sedang dilanda gundah gulana dan selalu menghibur penulis dikala jenuh penat melanda, kasih sayang dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa menjaga keutuhan dan kebersamaan kita hingga hari akhir kelak. *Jazaakumulloh khoiron.*
4. Para sahabat terbaikku, (Rahajeng Deswantini, Ana Apriliyanti, Puji Romadhoni, Dewi Wulandari, Anisa Nurul Hidayah, Wiwit Widya Lestari, Amalia Diah Pawitrasari, Laelatul Nur Amanah, Rifqi Putra Mahardika) yang telah membantu serta memberikan semangat penulis dalam bentuk apapun ketika

menyelesaikan skripsi ini. Semoga jalin persahabatan ini tetap terjaga dan tak akan lekang oleh waktu. *Jazaakumulloh khoir.*

5. Keluarga besar yang telah mendoakan dan memberikan dukungan. *Jazaakumulloh khoir.*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan segala nikmat iman, islam, taufik, dan hidayah, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam dimohonkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam, yang menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi seluruh manusia dan rahmat bagi semesta alam. Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM P5 DI BA AISYIYAH SARWODADI PEJAWARAN BANJARNEGARA", disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan pengetahuan, bimbingan, arahan, motivasi, serta pengalaman dari berbagai pihak, baik berupa moral maupun berupa material. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Abu Dharin, S. Ag., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I, Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran serta keikhlasan untuk memberikan arahan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Segenap Dosen dan seluruh Staf Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kepala Sekolah, Guru dan segenap Wali Murid BA Aisyiyah Sarwodadi Kecamatan Pejajaran yang sudah mengizinkan dan membantu peneliti melakukan penelitian, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Semua teman seperjuangan PIAUD angkatan 2018, yang senantiasa menemani penulis kuliah, belajar banyak hal, kebersamaan kita tidak akan pernah terlupakan, sahabat-sahabatku tercinta, terimakasih untuk motivasi dan dukungan kalian.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini semoga Allah membalas dengan berlipat kebaikan.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, penulis berharap semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat berlipat kebaikan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala keterbatasan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis dan semua para pembaca.

Purwokerto, 4 Juni 2025

Penulis,



Adinda Putri Widya Pratiwi
NIM. 1817406003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pendidikan Karakter.....	16
B. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA).....	22
C. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (Faktor Kontekstual)	36
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	50
C. Teknik Pengumpulan Data	51
D. Teknik Analisis Data	56
E. Teknik Keabsahan Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
B. Hasil Penelitian.....	66

C. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian Wawancara 1	91
Lampiran 2 Instrumen Penelitian Wawancara 2	93
Lampiran 3 Hasil Temuan Wawancara	96
Lampiran 4 Hasil Temuan Wawancara 2	104
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara	109
Lampiran 6 Lembar Observasi Implementasi P5-PPRA dan Keterbatasan SDM	111
Lampiran 7 Tabel Observasi Kegiatan Projek P5-PPRA BA Aisyiyah Sarwodadi dan Strategi	112
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan	114
Lampiran 9 Kurikulum Operasional Raudhatul Athfal	120
Lampiran 10 Modul P5	125
Lampiran 11 Asesmen P5-Ppra Rubik 3 Kategori	130
Lampiran 12 Penilaian Perkembangan Anak	132
Lampiran 13 Rapot Peserta Didik	133
Lampiran 14 Profil Sekolah, Data Guru, Data Siswa, Tata Tertib dan SOP	136
Lampiran 15 Surat Ijin Riset Individual	139
Lampiran 16 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individual	140
Lampiran 17 Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Informan Penelitian	141
Lampiran 18 Surat Keterangan Seminar Proposal	143
Lampiran 19 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif	144
Lampiran 20 Blangko Bimbingan Skripsi	145
Lampiran 21 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan	147
Lampiran 22 Sertifikat BTA PPI	148
Lampiran 23 Sertifikat KKN	148
Lampiran 24 Sertifikat PPL II	149
Lampiran 25 Sertifikat Bahasa Arab	150
Lampiran 26 Sertifikat Bahasa Inggris	151
Lampiran 27 Hasil Cek Plagiasi	152
Lampiran 28 Daftar Riwayat Hidup	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	51
Tabel 2. Bukti Kehadiran Peneliti di Lokasi Penelitian.....	52
Tabel 3. Data Siswa BA Aisyiyah Sarwodadi	61
Tabel 4. Daftar Tenaga Pendidik dan Pembagian Tugas Mengajar 2024-2025 ...	64
Tabel 5. Ringkasan Kegiatan Projek P5-PPRA BA Aisyiyah Sarwodadi dan Strategi Adaptasi.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi BA Aisyiyah Sarwodadi	63
Gambar 2. Kedua Guru Membagi Tugas.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam membentuk manusia yang cerdas dan berintegritas. Tidak hanya soal pelajaran di sekolah, tapi juga bagaimana seseorang belajar nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam kehidupannya. Abad ke-21 menuntut individu memiliki keterampilan hidup dasar dan kemampuan beradaptasi menghadapi berbagai tantangan.¹ Oleh karena itu, pembekalan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati menjadi esensial bagi generasi muda untuk berkontribusi positif di masyarakat. Penanaman pendidikan karakter merupakan suatu keharusan di tengah perubahan sosial yang pesat dan tantangan global. Karakter yang kuat, meliputi kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan religiusitas, merupakan bekal penting bagi generasi penerus.

Urgensi pendidikan karakter ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Esensi dari tujuan pendidikan nasional ini secara jelas mengarah pada pengembangan karakter peserta didik.³ Karakter dianggap sebagai pondasi awal yang membentuk seseorang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter harus dibentuk dan ditanamkan sejak dini, terutama pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan masa golden age (0-6 tahun), periode krusial di mana fondasi nilai-nilai moral, sosial-emosional, dan spiritual anak

¹ Shofi Asfika, dkk. Implementasi Pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Habitasi di SD Islam Sjarifudin Kabupaten Kendal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 5, No 2. 2023, hlm 1703.

² Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD. Yogyakarta: A-Ruzz Media. 2020, hlm 24.

³ Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV Agrapana Media. 2021, hlm 45.

mulai terbentuk.⁴ Pembiasaan dan keteladanan pada fase ini akan menjadi pijakan kuat bagi perkembangan karakter anak di kemudian hari.⁵

Pemerintah Indonesia menggarisbawahi urgensi pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan pendidikan, salah satunya implementasi Kurikulum Merdeka.⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Pusat Penguatan Karakter berupaya melahirkan generasi penerus Indonesia yang sesuai dengan cita-cita Undang-Undang, dengan menentukan enam indikator Profil Pelajar Pancasila: berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.⁷ Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, dengan menempatkan kebebasan dan keleluasaan di tangan sekolah dan guru.⁸ Rancangan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berpusat pada materi mendasar yang menumbuhkan keunikan serta meningkatkan keahlian dan kemampuan peserta didik, yang diwujudkan salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).⁹

Di tingkat Raudhatul Athfal (PAUD), pencapaian Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran proyek.¹⁰ P5 adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memfasilitasi anak untuk menginternalisasi atau menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman langsung dan melalui kegiatan yang sesuai dengan

⁴ Sitti Harmoni Taxiddo, dkk. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*. Vol.7, No. 3, November 2024, hlm 349.

⁵ *Ibid.*, hlm 350.

⁶ Musnar, Indra Daulay dan Mohammad Fauzidin. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*. Vol 9. No. 2. 2023, hlm 104.

⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022, hlm 2.

⁸ Musnar, Indra Daulay dan Mohammad Fauzidin. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*. Vol 9. No. 2. 2023, hlm 105.

⁹ *Ibid.*, hlm 107.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (Edisi elektronik). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 3_Kirim_Panduan_P5_PPRA_(26_10_2022)2.pdf. 2022, hlm 5.

kehidupan sehari-hari.¹¹ Metode ini menuntut guru untuk menjadi fasilitator aktif, melakukan observasi berkelanjutan, dan memberikan pendampingan personal agar anak tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai dalam aktivitas nyata.

Pelaksanaan P5 di jenjang taman kanak-kanak berarti nilai-nilai karakter seperti beriman, bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global, diterapkan secara jelas melalui tindakan sehari-hari atau berbagai kegiatan proyek langsung yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak usia dini.¹² Proses belajar berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi, mengembangkan pemikiran, dan kerja sama sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan masing-masing.¹³

Salah satu inovasi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang di lembaga pendidikan Islam diperkaya menjadi P5-PPRA (Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin).¹⁴ P5-PPRA merupakan pendekatan baru dalam pendidikan di Indonesia, di mana keduanya merupakan satu kesatuan dalam satu proyek yang melibatkan penanaman karakter dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, khususnya di madrasah.¹⁵ Proyek ini menjadi ciri khas dari Kurikulum Merdeka, sebagai perpaduan P5 dengan nilai-nilai Profil pelajar Rahmatan LilAlamin, yang berfungsi sebagai "laboratorium" pembentukan karakter yang mewajibkan siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis praktik, dimana kegiatan ini dilakukan secara mendalam atau intensif dan membutuhkan bimbingan khusus dari guru agar setiap siswa bisa memahami dan mengembangkan nilai-nilai yang diajarkan

¹¹ Kristiana Maryani dan Tri Sayekti. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Marhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 2, Desember 2023, hlm 610.

¹² *Ibid.*, hlm 610.

¹³ *Ibid.*, hlm 611.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Edisi elektronik). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2022, hlm 2. 3_Kirim_Panduan_P5_PPRA_(26_10_2022)2.pdf

¹⁵ *Ibid.*, hlm 5.

dengan baik.¹⁶ P5-PPRA bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan memiliki keseimbangan dalam berpikir, merasakan, serta menjalani kehidupan dengan baik, dengan begitu program ini membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang cerdas, berperasaan, dan memiliki spiritualitas yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Visi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan P5-PPRA berfokus pada pembentukan peserta didik yang memiliki kompetensi abad-21, keterampilan hidup, serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin dengan menekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung sekaligus dapat mengembangkan sikap kritis, kreatif, serta mandiri.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan P5-PPRA sangat bergantung pada ketersediaan dan optimalnya peran guru dalam memfasilitasi setiap tahapan proyek, memberikan bimbingan, dan melakukan observasi pendalam terhadap perkembangan karakter anak.

Meskipun visi pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka dan P5-PPRA sangat ideal, realitas di lapangan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan implementasi. Salah satu tantangan krusial yang banyak dialami oleh lembaga PAUD adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), khususnya jumlah guru.¹⁹ Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa rasio guru PAUD terhadap peserta didik di Indonesia masih jauh dari ideal. Misalnya, Statistik Pendidikan 2023/2024 mencatat rasio rata-rata sekitar 1:18, bahkan di beberapa daerah terpencil atau PAUD swasta kecil, rasio ini bisa mencapai

¹⁶ Kohar, Abdul, dkk. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) Sebagai Internalisasi Karakter dan Kreativitas Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 09, 02. 2024, hlm 5461.

¹⁷ Kohar, Abdul, dkk., hlm 5461.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan P5-PPRA*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022, hlm 5, diakses 19 Juni 2025, https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file_info/3_Kirim_Panduan_P5_PPRA_%2826_10_2022%292.pdf.

¹⁹ Dwi Nur Azizah. Problematika Manajemen Lembaga PAUD Dalam Keterbatasan Tenaga Pendidik serta Sarana Prasarana. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*. Vol. 10, No. 1, 2022, hlm 33.

1:25 atau lebih tinggi, jauh melampaui kemampuan guru untuk memberikan perhatian dan pendampingan yang personal.²⁰ Angka ini jelas melebihi standar rasio ideal berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang menetapkan rasio 1:15 untuk anak usia 4-6 tahun.²¹ Perbedaan jumlah tenaga pendidik yang besar menunjukkan adanya kekurangan guru yang berdampak pada kualitas pendampingan bagi siswa.²² Dengan tenaga pendidik yang kurang, menimbulkan beban kerja ganda bagi guru, membatasi kemampuan mereka dalam menerapkan variasi metode pembelajaran dan menyulitkan pelaksanaan asesmen karakter yang mendalam dan berkelanjutan yang merupakan esensi dari P5-PPRA. Akibatnya anak-anak tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang maksimal dalam pembelajaran. Kondisi ini menuntut setiap PAUD untuk beradaptasi dan menemukan strategi inovatif agar tujuan pendidikan karakter tetap tercapai secara optimal.²³

BA Aisyiyah Sarwodadi merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan Kurikulum Merdeka Kemenag dan P5-PPRA.²⁴ Sebagai bagian dari organisasi Aisyiyah, BA Aisyiyah Sarwodadi memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter Islami sejak dini. Namun, BA Aisyiyah Sarwodadi secara konkret menghadapi kondisi keterbatasan sumber daya manusia yang krusial, yaitu hanya terdapat dua orang guru, di mana salah satunya juga merangkap sebagai kepala sekolah sekaligus pengajar di kelas. Situasi ini menimbulkan pertanyaan krusial mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter melalui P5-PPRA dapat berjalan efektif. Keterbatasan jumlah guru

²⁰Nur Aini dan Muhammad Nofan Zulfahmi. Analisis Manajemen Pembelajaran Ditinjau dari Rasio Pendidik dan Peserta Didik di KB Mutiara Karanggondang. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*. Vol. 7, No. 1, Januari 2024, hlm 79.

²¹ Kemendikbudristek, Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2022/2023, Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2023, diakses 12 September 2023.

<https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/pauidasmen-buku-statistik/ikhtisar-data-pendidikan-tahun-2022-2023>.

²² Nur Aini dan Muhammad Nofan Zulfahmi. Analisis Manajemen Pembelajaran Ditinjau dari Rasio Pendidik dan Peserta Didik di KB Mutiara Karanggondang. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*. Vol. 7, No. 1, Januari 2024, hlm 80.

²³ *Ibid.*, hlm 79.

²⁴ Hasil Wawancara Observasi dengan Kepala Sekolah BA Aisyiyah Sarwodadi. Pada Tanggal 18 Februari 2025, pukul 10.15 WIB.

berpotensi menimbulkan beban kerja ganda, tantangan dalam variasi metode pembelajaran, hingga kesulitan dalam melakukan asesmen karakter yang mendalam dan berkelanjutan. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga dapat memicu kreativitas dan kolaborasi internal yang kuat.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk menganalisis secara mendalam implementasi pendidikan karakter melalui P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi tantangan yang muncul akibat keterbatasan jumlah guru, tetapi juga akan menggali strategi adaptasi, efisiensi, dan inovasi yang dikembangkan oleh sekolah tersebut. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemui, dengan penekanan khusus pada dampak dan adaptasi yang dilakukan akibat keterbatasan jumlah guru. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mendalam tentang strategi, adaptasi, dan efektivitas implementasi pendidikan karakter di tengah kondisi sumber daya yang terbatas, serta memberikan wawasan empiris dan model praktis bagi lembaga PAUD lain dengan kondisi serupa.

B. Definisi Konseptual

Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas, dan untuk menghindari pengertian yang salah terhadap isi penelitian ini yang merupakan cerminan dari judul, maka penulis akan menguraikan beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa.

Menurut Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai estetika yang inti seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kerja sama, kasih sayang, toleransi, dan demokrasi.²⁵ Maksudnya, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan teori tentang moralitas atau etika, tetapi juga membentuk kebiasaan dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai positif. Dalam pengembangan karakter dan nilai yang merupakan sebuah target atau capaian dalam proses pendidikan disekolah, Thomas Lickona berpendapat bahwasanya menumbuhkan rasa hormat dan sikap bertanggung jawab merupakan dasar yang harus di ajarkan terhadap peserta didik sebagai upaya menanamkan nilai dan karakter.²⁶

Dalam konteks ini, seseorang tidak hanya belajar mengenai konsep kebaikan, atau konsep kejujuran tetapi juga didorong untuk benar-benar mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menyatakan bahwa karakter seseorang terdiri dari tiga aspek yang saling terkait: pengetahuan moral (moral knowing) yaitu memahami konsep moral yang benar, perasaan moral (moral feeling) yaitu memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai moral, dan perilaku moral (moral behavior) yaitu memiliki keberanian untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang baik.²⁷ Jadi dalam penelitian ini, pendidikan karakter diartikan sebagai segala upaya sadar, terencana, dan sistematis yang dilakukan oleh BA Aisyiyah Sarwodadi untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik usia dini, yang mencakup aspek pengetahuan moral (moral knowing), perasaan

²⁵ Hasanuddin Haris dan Noor Hikmah. *“Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila “Strategi Penguatan Karakter Di Satuan Pendidikan”*. Yogyakarta: Deepublish. 2023, hlm 5

²⁶ Dyan Nur Hikmasari, dkk. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*. Vol. 6, No 1, July-December 2021, hlm 23.

²⁷ Arie Ambarwati dan Sudirman. *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. 2023, hlm 23.

moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action), sehingga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

2. Implementasi

Dalam konteks penelitian ini, implementasi adalah proses aktualisasi dan realisasi rencana pendidikan karakter melalui P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan proyek, serta bagaimana proses ini berlangsung di tengah kondisi internal lembaga.

3. Keterbatasan Jumlah Guru

Merujuk pada kondisi di BA Aisyiyah Sarwodadi yang hanya memiliki dua orang guru (termasuk kepala sekolah yang merangkap guru kelas) untuk mengajar dan mengelola kegiatan pembelajaran bagi seluruh peserta didik, sehingga menjadi faktor kontekstual yang memengaruhi proses implementasi P5-PPRA.

4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar, dirancang untuk mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan berbasis proyek yang mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan harus kontekstual dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan.²⁸ P5 bertujuan untuk mengembangkan profil pelajar yang berkarakter Pancasila, yaitu pelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks lembaga pendidikan islam seperti BA Aisyiyah Sarwodadi, P5 diperkaya menjadi P5-PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin). P5-PPRA

²⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi elektronik)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2024, hlm 6.

adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang digunakan di BA Aisyiyah Sarwodadi. Melalui kegiatan bermain, anak-anak diajak belajar berbagai ilmu dengan cara yang menyenangkan, sekaligus membentuk karakter mereka sesuai enam nilai utama Profil Pelajar Pancasila, dan diperkaya dengan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (misalnya berkeadaban, keteladanan, toleransi, berimbang) agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari, bertujuan membentuk pribadi muslim yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang berfokus pada kekhasan BA Aisyiyah Sarwodadi, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) di BA Aisyiyah Sarwodadi dengan keterbatasan jumlah guru?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) di BA Aisyiyah Sarwodadi dengan keterbatasan jumlah guru?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) di BA Aisyiyah Sarwodadi dengan keterbatasan jumlah guru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, terkait tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) di BA Aisyiyah Sarwodadi dengan keterbatasan jumlah guru.

- b. Menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) di BA Aisyiyah Sarwodadi dengan keterbatasan jumlah guru.
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) di BA Aisyiyah Sarwodadi dengan keterbatasan jumlah guru.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan di BA Aisyiyah Sarwodadi Pejawaran Banjarnegara ini diharapkan mampu memberi faedah baik secara teoretis maupun praktis:

a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan pemahaman mengenai implementasi pendidikan karakter, khususnya melalui program P5-PPRA, dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini dengan keterbatasan sumber daya manusia. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan strategi adaptasi dan efisiensi dalam pembentukan karakter anak usia dini di lingkungan yang memiliki kendala SDM. Dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang implementasi P5-PPRA dan pendidikan karakter di jenjang pendidikan anak usia dini dengan karakteristik serupa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi BA Aisyiyah Sarwodadi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan saran dan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di BA Aisyiyah Sarwodadi melalui P5-PPRA, dengan cara memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal.

2) Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat diharapkan dapat membantu guru memahami cara yang efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui P5-PPRA serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar, terutama ketika jumlah guru atau sumber daya terbatas.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menyediakan informasi dan data hasil penelitian yang bisa menjadi sumber rujukan bagi peneliti lain yang ingin mempelajari penerapan pendidikan karakter, P5-PPRA, serta pengelolaan sumber daya di sekolah anak usia dini.

E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Siti Chodijah Mahasiswa UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto (2022), dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di RA Ma’arif NU 01 Kalisabuk Cilacap”. bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga PAUD berbasis Nahdlatul Ulama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan fokus pada nilai-nilai karakter berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, seperti religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Hasilnya menunjukkan bahwa guru berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Perbedaan dengan peneliti, penelitian ini di BA Aisyiyah Sarwodadi, yang memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan dua kerangka nilai, yaitu Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA). Pendekatan ini belum banyak dikaji dalam konteks PAUD, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya manusia. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, tetapi juga menganalisis perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya, dengan mempertimbangkan keterbatasan

jumlah guru sebagai variabel penting dalam konteks implementasi. Jika Siti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif, penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika implementasi karakter dalam satuan pendidikan tertentu, sehingga menghasilkan gambaran kontekstual yang lebih komprehensif.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Prihatina Kristi Dwi Aryanti, Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta (2023), dengan judul “Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Islam Orbit 2 Surakarta Tahun 2022/2023”. Skripsi ini membahas penerapan P5 sebagai respons terhadap kemerosotan karakter dan dampak loss learning akibat pembelajaran jarak jauh. Fokus utama penelitian ini adalah pada tema “Aku Cinta Indonesia” yang mengangkat kearifan lokal Kota Solo, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan menemukan bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis proyek masih menjadi tantangan utama. Perbedaannya dengan peneliti terletak pada penelitian yang tidak hanya mengkaji P5, tetapi juga mengintegrasikan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA), menjadikannya lebih kompleks secara nilai dan spiritualitas. Pendekatan ini memperkaya dimensi karakter yang ditanamkan, terutama dalam konteks lembaga berbasis Aisyiyah. Penelitian ini secara eksplisit mengangkat keterbatasan jumlah guru sebagai tantangan struktural yang memengaruhi perencanaan dan pelaksanaan proyek. Hal ini belum menjadi fokus dalam penelitian Prihatina. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika implementasi karakter dalam satuan pendidikan tertentu. Sementara itu, penelitian Prihatina bersifat deskriptif umum, tanpa menggali secara kontekstual faktor-faktor internal lembaga. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta bagaimana nilai-nilai karakter

dihidupkan dalam keterbatasan. Ini memberikan kontribusi praktis bagi lembaga PAUD yang menghadapi kondisi serupa.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ida Royani, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta (2017), dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Di KB-TK Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Baki Sukoharjo”. Menitikberatkan pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (LP2M) atau akhlakul karimah. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran melalui pendekatan student-centered dan menghargai kecerdasan majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui dua kerangka nilai nasional dan spiritual, yaitu Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA). Ini memberikan dimensi yang lebih luas dan kontekstual terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Peneliti melakukan penelitian di BA Aisyiyah Sarwodadi, yang menghadapi keterbatasan jumlah guru. Fokus pada tantangan struktural ini memberikan kontribusi praktis dalam memahami bagaimana pendidikan karakter tetap dapat diimplementasikan secara optimal dalam kondisi terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika internal lembaga, termasuk strategi adaptif yang digunakan guru dalam merancang dan melaksanakan proyek karakter. Penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai karakter, tetapi juga mengaitkannya dengan pelaksanaan proyek tematik dalam P5-PPRA, yang menuntut kolaborasi, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rizal, dkk, dengan judul “Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak” menyoroti kompetensi guru PAUD

dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka. Fokus utama jurnal ini adalah pada kemampuan guru dalam menyusun modul ajar dan modul proyek, yang masih menjadi tantangan signifikan di lapangan. Perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jurnal ini menitikberatkan pada kompetensi profesional guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui P5-PPRA, dengan menelaah perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilakukan di BA Aisyiyah Sarwodadi, yang memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin, serta menghadapi keterbatasan jumlah guru sebagai tantangan struktural. Sementara itu, jurnal Rizal dkk. berfokus pada sekolah penggerak yang umumnya memiliki dukungan sistemik lebih kuat. Jurnal ini bersifat evaluatif terhadap kompetensi guru, sedangkan penelitian ini bersifat eksploratif dan kontekstual, menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali dinamika implementasi karakter secara mendalam dalam kondisi nyata.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Miftakhul Muthoharoh, dengan judul “Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alami (P5 PPRA) dalam Kurikulum Merdeka” bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep P5-PPRA dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dan menyimpulkan bahwa P5-PPRA dapat diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, dan budaya madrasah sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jurnal ini bersifat konseptual-teoritis (kajian pustaka), sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bersifat empiris dengan pendekatan kualitatif studi kasus, yang menggali secara langsung praktik implementasi di lapangan. Jurnal ini bersifat umum dan tidak terikat pada satuan pendidikan tertentu, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada BA Aisyiyah

Sarwodadi Pejawaran Banjarnegara, dengan kekhasan lembaga Aisyiyah dan tantangan keterbatasan jumlah guru. Jurnal ini menekankan pada konsep dan strategi umum pelaksanaan P5-PPRA, sedangkan peneliti menelaah implementasi pendidikan karakter secara konkret, termasuk perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memberikan kontribusi praktis dan kontekstual, dengan menyajikan model implementasi karakter berbasis proyek dalam kondisi sumber daya terbatas, yang belum banyak dikaji dalam jurnal tersebut.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui integrasi P5-PPRA di lembaga PAUD Aisyiyah, khususnya dalam kondisi keterbatasan jumlah guru. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus menawarkan pendekatan kontekstual dan solutif dalam implementasi pendidikan karakter di lapangan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang kerangka berpikir yang akan disajikan dari bab awal hingga bab akhir. Berikut adalah sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

Pada bagian awal terdiri dari: Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Halaman Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel dan Daftar lampiran.

Bab pertama, tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, batasan rumusan masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

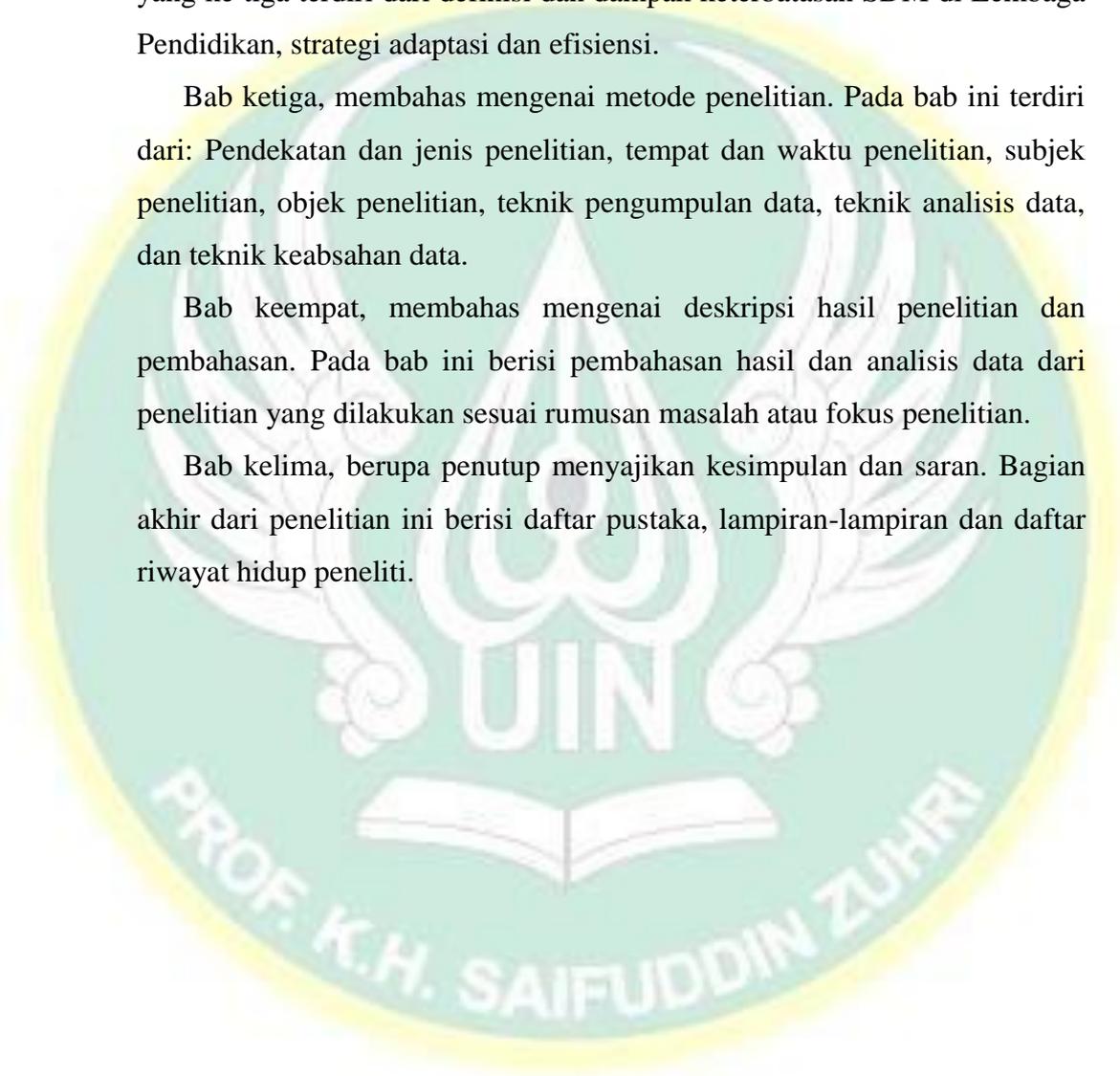
Bab kedua, dalam penelitian ini berisi tentang landasan teori yang terdiri dari tiga Sub bab, sub bab yang pertama mengenai Pendidikan Karakter, sub bab yang pertama terdiri dari pengertian pendidikan karakter, tujuan dan urgensi pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter. Sub bab yang

kedua mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA), sub bab yang pertama terdiri dari konsep kurikulum merdeka dan P5, Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA), Implementasi P5-PPRA di pendidikan anak usia dini. Sub bab yang ke tiga mengenai Keterbatasan Sumber Daya Manusia (Faktor Kontekstual), sub bab yang ke tiga terdiri dari definisi dan dampak keterbatasan SDM di Lembaga Pendidikan, strategi adaptasi dan efisiensi.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian. Pada bab ini terdiri dari: Pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab keempat, membahas mengenai deskripsi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisi pembahasan hasil dan analisis data dari penelitian yang dilakukan sesuai rumusan masalah atau fokus penelitian.

Bab kelima, berupa penutup menyajikan kesimpulan dan saran. Bagian akhir dari penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah fondasi esensial dalam membentuk individu berintegritas dan berbudi pekerti luhur. Secara etimologis, karakter merujuk pada watak, tabiat, atau kebiasaan seseorang.²⁹ Lebih dari sekadar pengetahuan kognitif, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai etika dan moral dalam diri peserta didik secara konsisten, sehingga membentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab.³⁰

Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai estetika yang inti seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kerja sama, kasih sayang, toleransi, dan demokrasi.³¹ Lickona menegaskan bahwa karakter seseorang terdiri dari tiga aspek yang saling terkait: pengetahuan moral (*moral knowing*) yaitu memahami konsep moral yang benar, perasaan moral (*moral feeling*) yaitu memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai moral, dan perilaku moral (*moral behavior*) yaitu memiliki keberanian untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang baik.³² Ini berarti, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan teori tentang moralitas atau etika, tetapi juga membentuk kebiasaan dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai positif.

²⁹ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD. Yogyakarta: A-Ruzz Media. 2020, hlm 18.

³⁰ Salmi, Hayati dan Fadriati. Pendidikan Karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 7, No 6. 2023 hlm 3959.

³¹ Hasanuddin Haris dan Noor Hikmah. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila "Strategi Penguatan Karakter Di Satuan Pendidikan". Yogyakarta: Deepublish. 2023, hlm 5

³² Arie Ambarwati dan Sudirman. *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. 2023, hlm 23.

Menurut Ramli, Pendidikan Karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.³³ Dengan tujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Mulyasa menambahkan, pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang bagaimana perilaku yang baik serta menumbuhkan kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara serius dan memuat beberapa spirit yang terkandung didalamnya yakni kognitif, afektif, psikomotorik.³⁵ Sementara itu, Fakry Gaffar mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.³⁶ Lebih lanjut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Munjiatun menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk melatih anak-anak agar dapat mempertanggung jawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi positif pada lingkungannya.³⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan karakter dapat disimpulkan merupakan usaha sadar, terencana, dan sistematis untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan

³³ Euis Winarti. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta Pusat: Lintera Ilmu Cendekia. 2012. hlm 5.

³⁴ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-ruz Media. 2020. hlm 44.

³⁵ Dyan Nur Hikmasari, dkk. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*. Vol. 6, No 1, July-December. 2021, hlm 22

³⁶ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: A-Ruzz Media. 2020, hlm 22.

³⁷ Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV Agrapana Media. 2021, hlm 13.

dalam diri peserta didik. Lebih dari sekadar penguasaan kognitif, pendidikan karakter melibatkan pembentukan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*) yang terwujud dalam kebiasaan positif sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, cerdas secara emosional dan sosial, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Tujuan dan Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di PAUD memiliki urgensi tinggi karena usia dini (0-6 tahun) merupakan periode emas (*golden age*) perkembangan manusia.³⁸ Pada masa ini dasar-dasar kepribadian, nilai, dan moral anak terbentuk secara pesat dan cenderung lebih melekat serta sulit diubah pada kemudian hari. Sesuai Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional secara eksplisit mengarah pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab.³⁹ Bersumber pada undang-undang ini, esensi dari tujuan pendidikan nasional mengarah pada pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik.⁴⁰ Raharjo mengatakan penanaman nilai-nilai sejak dini ini sangat strategis untuk:⁴¹

- a. Membangun fondasi kuat karakter baik yang terbentuk di usia dini menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak di masa depan.
- b. Mencegah Masalah Sosial, penanaman nilai moral sejak dini dapat membantu mencegah perilaku negatif dan membentuk warga negara yang bertanggung jawab.

³⁸ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD. Yogyakarta: A-Ruzz Media. 2020, hlm 47..

³⁹ *Ibid.*, hlm 24.

⁴⁰ Fadilah, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV Agrapana Media. 2021, hlm 45.

⁴¹ Muthma'inah. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Tadribuna: Journal Of Islamic Management Education*. Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2022, hlm 65.

- c. Menyiapkan Generasi Unggul: Anak dengan karakter kuat lebih siap menghadapi tantangan hidup, beradaptasi, dan berkontribusi positif di masyarakat.

Menurut Dyan Nur Hikmasari dkk., dalam jurnalnya yang merujuk pada buku Thomas Lickona berjudul *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona bertujuan agar bagaimana seluruh elemen sosial memiliki peranan kuat pada proses pembentukan seseorang, baik itu pada kelompok umur, kelompok profesi dan sebagainya.⁴² Pendidikan karakter memiliki tujuan yang mendalam dan relevan, terutama di era modern ini yang penuh dengan tantangan sosial, moral, dan global. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi perubahan cepat pada kehidupan dengan sikap konsisten pada nilai-nilai moral dan etika tetapi juga berusaha memberikan dampak baik pada lingkungan sekitar.⁴³

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, dengan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, serta menjunjung tinggi nilai toleransi dan semangat gotong royong. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai kebaikan universal, mampu mengambil keputusan yang benar, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik perlu dibekali dengan nilai-nilai pembentuk karakter yang berakar pada agama, Pancasila sebagai dasar negara, serta budaya yang menjadi identitas bangsa Indonesia.⁴⁴

Berdasarkan keterangan tersebut, urgensi pendidikan karakter di PAUD beralasan karena merupakan awal dari pembentukan fondasi, artinya karakter yang baik pada usia dini akan menjadi dasar atau fondasi

⁴² Dyan Nur Hikmasari, dkk. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*. Vol. 6, No 1, July-December 2021, Hlm 23

⁴³ Muthma'inah. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Tadribuna: Journal Of Islamic Management Education*. Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2022, hlm 65.

⁴⁴ Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV Agrapana Media. 2021, hlm 5.

kuat bagi perkembangan anak di masa depan, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual. Kemudian, pendidikan karakter juga penting untuk mencegah masalah sosial, dengan penanaman nilai sejak dini dapat membantu mencegah masalah perilaku negatif di kemudian hari dan membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Akhirnya, pendidikan karakter berperan dalam menyiapkan Generasi Unggul, dimana anak-anak yang memiliki karakter kuat akan lebih siap menghadapi tantangan hidup, beradaptasi, dan berkontribusi positif di masyarakat.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat bervariasi tergantung konteks budaya dan keagamaan. Namun, secara umum mencakup nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁴⁵ Delapan nilai pendidikan karakter tersebut merupakan hasil pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan dianjurkan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan penduduk agama lain.

⁴⁵ Rayhanur Royyan dan Nur Hidayat. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Pedoman Kemendiknas 2010). *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*. Vol 8, No 1, Mei 2024, hlm 90-101.

⁴⁶ Arie Ambarwati dan Sudirman. *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. 2023, hlm 31.

- b. Jujur, tindakan atau perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- n. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA)

1. Konsep Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kurikulum Merdeka adalah kerangka kurikulum yang memberikan fleksibilitas dan keleluasaan lebih besar kepada satuan pendidikan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan minat peserta didik.⁴⁷ Kurikulum merdeka ini dibangun atas dasar yang saling terkait dan menjadi fondasi utama yaitu menempatkan kebebasan dan keleluasaan ditangan sekolah dan guru.⁴⁸ Kurikulum ini mendorong pendekatan pembelajaran berbasis minat dan bakat, serta berpusat pada peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan terobosan yang membantu guru dan kepala sekolah dalam

⁴⁷ Kementerian Agama RI. *Panduan Pengembangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Raudhatul Athfal*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2023, hlm 56.

⁴⁸ Richard Daniel Herdi Pangkey dan Regina Sarudi. Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*. Vol. 06, No. 04, Mei-Agustus 2024, hlm 22105

mengubah proses belajar menjadi relevan, mendalam, dan menyenangkan.⁴⁹

Karakteristik utama kurikulum merdeka pada satuan PAUD antara lain, menguatkan kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar, menguatkan relevansi PAUD sebagai fase fondasi, menguatkan kecintaan pada literasi dan numerisasi sejak dini, adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel hasil assesmen digunakan sebagai dasar bagi guru merancang kegiatan main dan menjadi pijakan orang tua untuk mengajak anak bermain dirumah, menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan.⁵⁰

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.⁵¹ P5 berfokus pada proses pengalaman belajar peserta didik dalam pengamatan, pengambilan data, pengolahan, eksekusi, evaluasi, dan refleksi terhadap isu nyata di lingkungan sekitar.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.⁵² P5, sesuai arahan Kemendikbudristek No. 56/M/2022 merupakan rangkaian kegiatan kokurikuler berbasis proyek bertujuan memperkuat kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.⁵³ Proyek penguatan

⁴⁹ *Ibid*, hlm 103.

⁵⁰ Indra, Dauly Musnar dan Mohammad Fauzidin. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*. Vol 9. No. 2. 2023, hlm 105.

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Edisi elektronik). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2022, hlm 8. [3_Kirim_Panduan_P5_PPRA_\(26_10_2022\)2.pdf](#)

⁵² Taufiq, Implementasi Kurikulum Merdeka Di Raudhatul Athfal. *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 5. No. 2. 2023, hlm 20

⁵³ Hasnun Dahliana, dkk. Implementasi Pembelajaran Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Belia Binaan dan TK Handayani III Penajam. *AHDAF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 2. 2023, hlm 74

profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler dan berfokus untuk melihat proses, yaitu pengalaman peserta didik saat menjalani proses pengamatan, pengambilan data, pengolahan, eksekusi, evaluasi dan refleksi.⁵⁴

Berbicara mengenai profil pelajar Pancasila, kemendikbudristekdikti melalui Pusat Penguatan Karakter berupaya untuk melahirkan generasi penerus Indonesia yang sesuai dengan cita-cita yang tertuang dalam Undang-undang, Mendikbudristekdikti telah menentukan enam indikator yaitu; berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.⁵⁵

Berdasarkan pengertian dan tujuan diatas, Tujuan utama P5 adalah:

- a. Membentuk Karakter, mengembangkan dan menguatkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila pada diri peserta didik.
- b. Pembelajaran Kontekstual, memberikan pengalaman belajar yang konkret, relevan, dan bermakna bagi peserta didik melalui isu-isu nyata di lingkungan sekitar.
- c. Pembelajaran Berbasis Proyek, mendorong peserta didik untuk berkolaborasi, bernalar kritis, dan berkreasi dalam menyelesaikan suatu proyek.
- d. Mewujudkan Nilai Pancasila, menjadikan nilai-nilai Pancasila bukan hanya sekadar hafalan, tetapi terwujud dalam perilaku dan gaya hidup peserta didik.

Berdasarkan buku saku kurikulum merdeka terbitan Kemendikbudristek, menjelaskan bahwa Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek kegiatan.

⁵⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi elektronik)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2024, hlm 4.

⁵⁵ Muhammad, Rizal, dkk. Kompetensi guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 6, No 6. 2022, hlm 6926

Mengacu pada rumusan tersebut, maka ada 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus diwujudkan bagi generasi Indonesia, yaitu:⁵⁶

- a. Dimensi, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Dalam dimensi ini memiliki makna bahwa pelajar Indonesia harus beragama dengan menjalankan nilai-nilai agama dan paham dengan agama yang dianutnya. Contohnya seperti proyek yang melibatkan kegiatan bakti sosial, menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk syukur atau berdiskusi tentang nilai-nilai kejujuran ketika berinteraksi.

Dari masing-masing elemen terdapat sub elemen, sebagai berikut:

- 1) Akhlak Beragama, memahami dan menjalankan ajaran agama dengan baik.
 - 2) Akhlak Pribadi, menunjukkan sikap baik dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Akhlak Kepada Manusia, bersikap sopan, menghormati orang lain dan membantu sesama.
 - 4) Akhlak Kepada Alam, menjaga lingkungan dan menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan.
 - 5) Akhlak Bernegara, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta berkontribusi positif bagi bangsa.
- b. Berkebinekaan Global

Maksudnya pelajar Indonesia mampu mengenali dan menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain.

- 1) Mengenal dan menghargai budaya, memahami budaya sendiri dan menghormati budaya lain.
- 2) Komunikasi dan interaksi antar budaya, berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda secara positif.

⁵⁶ Hasanuddin Haris dan Noor Hikmah. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila "Strategi Penguatan Karakter Di Satuan Pendidikan"*. Yogyakarta: Deepublish. 2023. hlm 32.

- 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, menyadari pentingnya keberagaman dan bertanggung jawab dalam menjaga harmoni sosial.
- 4) Berkeadilan sosial, memahami dan menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Gotong royong

Maksudnya pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan tujuan yang sama agar dapat berjalan lancar dan ringan. Memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Contohnya kegiatan membersihkan area sekolah bersama.

- 1) Kolaborasi, bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Kepedulian, memiliki rasa empati dan peduli terhadap orang lain serta lingkungan sekitar.
- 3) Berbagi, saling membantu dan berbagi dengan sesama.

d. Mandiri

Maksudnya pelajar Indonesia memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain. Contohnya dalam P5 adalah proyek yang menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas individu.

e. Bernalar kritis

Maksudnya pelajar Indonesia tidak hanya menerima informasi apa adanya, tetapi mempunyai kemampuan untuk menggali, memproses, mengaitkan informasi dan mengambil keputusan. Contohnya dalam P5 siswa dapat membedakan mana sampah yang dibuang ditempat sampah dan mana yang tidak, mengamati kebersihan.

f. Kreatif

Maksudnya pelajar Indonesia mampu menghasilkan karya yang inovatif, unik serta bermanfaat. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Contohnya dalam P5 proyek yang mendorong siswa untuk membuat karya seni, mencari inovatif untuk masalah lingkungan.

Dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, terdapat 4 prinsip yang relevan dan harus diperhatikan, yaitu:⁵⁷

a. Holistik

Holistik berarti melihat sesuatu secara menyeluruh. Maksudnya, P5 melihat setiap individu sebagai satu kesatuan yang utuh, tidak terpisah-pisah. Semua dimensi Profil Pelajar Pancasila berusaha dikembangkan secara bersamaan dalam satu proyek. Penerapan di PAUD seperti dalam satu proyek (misalnya, "Jus Tomat"), anak tidak hanya belajar tentang tanaman (kognitif), tapi juga praktik gotong royong saat menanam (sosial-emosional), bersyukur kepada Tuhan (spiritual), mandiri saat menyiram (motorik), dan bernalar kritis saat bertanya kenapa tomat belum merah.

b. Kontekstual

Pembelajaran dalam P5 yang didasarkan pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik dan juga dengan isu-isu yang ada di lingkungan sekitar. Penerapannya di PAUD, dengan memilih tema proyek yang dekat dengan keseharian anak atau lingkungan sekolah (misalnya, kebun sekolah, kebersihan lingkungan, permainan tradisional). Ini membuat belajar lebih bermakna karena anak bisa langsung merasakan dan melihat dampaknya. Contohnya: proyek tentang kebersihan bisa dimulai dengan membersihkan kelas.

⁵⁷ Haris, Hasanuddin dan Noor Hikmah. *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila "Strategi Penguatan Karakter Di Satuan Pendidikan"*. Yogyakarta: Deepublish. 2023, hlm 74.

c. Berpusat pada peserta didik

Maknanya, P5 menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran, bukan objek. Minat, potensi, dan kebutuhan anak menjadi pertimbangan utama dalam merancang dan melaksanakan proyek. Sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu eksplorasi dan pengembangan diri siswa. Menekankan bahwa minat, kebutuhan, dan potensi unik menjadi langkah awal dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek.

Penerapannya di PAUD, guru memfasilitasi dan mendampingi, bukan mendikte. Anak diberi kebebasan untuk bereksplorasi, memilih aktivitas (dalam batas yang aman), dan mengungkapkan ide-ide mereka. Misalnya, saat memilih biji apa yang akan ditanam, atau cara menghias pot.

d. Eksploratif

Mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, mencari solusi, dan mengembangkan wawasan melalui berbagai metode pembelajaran. Proyek memberikan ruang bagi anak untuk mencoba hal-hal baru, belajar dari kesalahan dan mengembangkan kreativitas mereka tanpa takut salah. Maknanya, mendorong peserta didik untuk berani mencoba, bertanya, menyelidiki, dan menemukan pengetahuan baru melalui pengalaman. Guru menciptakan ruang bagi anak untuk bereksperimen.

Penerapannya di PAUD dengan menyediakan berbagai material dan kesempatan bagi anak untuk mencoba hal baru (misalnya, mencampur warna, menyusun balok, menanam biji). Mendorong pertanyaan "bagaimana kalau...?" atau "kenapa ya...?" untuk merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan bernalar kritis.

Dalam melaksanakan P5 ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan:⁵⁸

a. Tahap perencanaan

Guru memilih tema dan topik proyek yang relevan dengan minat anak dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan, merumuskan tujuan, merancang skenario kegiatan, dan menyiapkan sumber daya. Guru juga bisa melibatkan anak dalam diskusi awal untuk menggali ide. Guru bisa memulai dengan mengamati minat anak atau peristiwa yang relevan. Misalnya, jika ada banyak sampah di sekitar sekolah, proyek tentang "Lingkungan Bersih" bisa muncul dari sana. Tujuan dirumuskan secara sederhana, fokus pada kebiasaan baik dan sikap. Tahap perencanaan dibagi menjadi beberapa tahapan utama yaitu:

1) Penentuan Tema dan Topik

Guru dan/atau sekolah menentukan tema besar P5 yang akan diangkat (misalnya, Gaya Hidup Berkelanjutan) dan kemudian topik spesifik yang lebih fokus (misalnya, "Jus Tomat Segar dari Kebun Sekolah").

2) Perumusan Tujuan

Menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila (dan PPRA jika ada) serta indikator karakter yang ingin dicapai melalui proyek.

3) Penyusunan Modul Proyek

Merancang alur kegiatan proyek secara detail, termasuk aktivitas per hari/sesi, alat dan bahan, serta skenario interaksi guru-murid.

4) Alokasi Waktu

⁵⁸ Kristiana Maryani dan Tri Sayekti. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 2, Desember 2023, hlm 614

Menentukan durasi pelaksanaan proyek (misalnya, 2 minggu intensif).

b. Tahap Pelaksanaan

Guru membimbing anak dalam setiap aktivitas proyek, memfasilitasi diskusi, menyediakan bahan dan alat, memastikan lingkungan belajar yang mendukung. Anak-anak diajak untuk mengamati, bertanya, mencoba, dan mengumpulkan informasi terkait topik proyek. Guru memfasilitasi dengan menyediakan berbagai media dan pengalaman. Relevansi di PAUD, pelaksanaan dilakukan melalui aktivitas bermain yang bermakna. Tahapan dalam pelaksanaan umumnya: ⁵⁹

- 1) Membangun Konteks: Mengajak anak berdiskusi atau melakukan observasi awal untuk memahami topik proyek.
- 2) Aksi Nyata: Anak-anak secara aktif terlibat dalam kegiatan yang dirancang dalam modul proyek. Guru memfasilitasi, membimbing, dan memotivasi.
- 3) Refleksi Berkelanjutan: Guru mengajak anak untuk melakukan refleksi singkat setelah setiap aktivitas atau di akhir hari, menanyakan perasaan, pembelajaran, dan kendala yang dihadapi.

c. Assesmen (Penilaian)

Penilaian dalam P5 lebih menekankan pada proses dan perkembangan, bukan hanya hasil akhir. Assesmen yang biasanya dilakukan:

- 1) Observasi, guru secara terus-menerus mengamati perilaku anak selama proyek berlangsung.
- 2) Pencatatan, menggunakan catatan anekdot, daftar cek, atau foto/video untuk mendokumentasikan perkembangan karakter anak.

⁵⁹ Rizal, Muhammad, dkk. 2022. Kompetensi guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak

- 3) Komunikasi Hasil, hasil asesmen dikomunikasikan kepada orang tua, tidak hanya dalam bentuk nilai, tetapi deskripsi kualitatif tentang perkembangan karakter anak.
- 4) Tindak Lanjut, berdasarkan hasil asesmen, guru merencanakan bimbingan atau aktivitas lanjutan untuk menguatkan karakter yang masih perlu dikembangkan.

2. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA)

Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) merupakan program yang diluncurkan oleh Kementerian Agama RI sebagai pelengkap dan pengayaan dari P5, khususnya dalam konteks madrasah atau lembaga pendidikan Islam seperti BA Aisyiyah.⁶⁰ PPRA dan P5 saling menguatkan, berdiri pada falsafah Pancasila, dan menghormati kebhinekaan serta kemanusiaan untuk mewujudkan Indonesia yang aman, tentram, damai, dan sejahtera.⁶¹ Latar belakang pengembangan PPRA adalah penguatan kekhasan keagamaan, merespons isu ekstremisme dan intoleransi, serta melengkapi dimensi keagamaan dalam Profil Pelajar Pancasila dengan perspektif keislaman yang moderat.⁶² Konsep ini juga merujuk pada misi kenabian Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta.

PPRA ini memiliki 10 nilai utama yang menjadi panduan pengembangan karakter berbasis islam moderat antara lain:⁶³

- a. Berkeadaban (*ta'addub*), menjunjung tinggi akhlak mulia, etika, dan integritas dalam segala aspek kehidupan. Mencakup kesopanan, rasa

⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Edisi elektronik)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2022, hlm 2.

⁶¹ Kohar, Abdul, dkk. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) Sebagai Internalisasi Karakter dan Kreativitas Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 09, 02. 2024, hlm 5461.

⁶² Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Edisi elektronik)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2022, hlm 2.

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Edisi elektronik)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2022, hlm 58-59.

hormat, dan perilaku terpuji dalam interaksi sosial. Contohnya: bertutur kata sopan, menghormati orang lain.

- b. Keteladanan (*qudwah*), kemampuan untuk menjadi contoh atau panutan yang baik bagi orang lain. kaitannya dengan semua nilai positif, dan dapat menerapkannya dalam tindakan sehingga menjadi inspirasi. Contoh: Guru menjadi teladan dalam menjaga kebersihan, anak meneladani sikap baik teman.
- c. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwatanah*), Memiliki rasa cinta tanah air, menerima keberadaan negara, dan mematuhi hukum. Contoh: Menghargai simbol negara, bangga menjadi anak Indonesia.
- d. Mengambil jalan tengah (*tawassut*), pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebihan dan tidak pula abai pada ajaran agama. Contoh: Bersikap moderat dalam beragama, tidak mudah menyalahkan perbedaan.
- e. Berimbang (*Tawzun*), Pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta antara hak dan kewajiban. Contoh: Seimbang antara bermain dan belajar, peduli diri dan peduli lingkungan.
- f. Lurus dan Tegas (*I'tidal*), menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional. Ini tentang ketegasan keadilan dan ketegasan dalam prinsip. Contoh: Berani mengatakan yang benar, adil dalam pembagian
- g. Kesetaraan (*Musāwah*): Persamaan dan tidak diskriminatif terhadap siapapun berdasarkan perbedaan keyakinan, tradisi, atau asal usul. Contoh: Bermain dengan semua teman tanpa memandang latar belakang.
- h. Musyawarah (*Syūrah*): Menyelesaikan persoalan atau mengambil keputusan melalui musyawarah dengan mengedepankan kemaslahatan bersama. Contoh: Berdiskusi dalam kelompok untuk memutuskan suatu hal.

- i. Toleransi (*Tasāmuḥ*): Mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya. Contoh: Menghargai teman yang memiliki kebiasaan berbeda, tidak mengganggu teman saat beribadah.
- j. Dinamis dan Inovatif (*Tatawwur wa Ibtikâr*): Selalu terbuka untuk melakukan perubahan positif sesuai perkembangan zaman dan berkreasi untuk kemaslahatan umat. Contoh: Berani mencoba ide baru, berkreasi dengan media sederhana.

3. Implementasi P5-PPRA di Pendidikan Anak Usia Dini

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki kekhasan yang sangat penting, menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Periode ini adalah masa keemasan (*golden age*) di mana anak belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi aktif, dan interaksi sosial dalam konteks bermain.⁶⁴ Pada jenjang PAUD, bermain adalah fondasi utama pembelajaran, melalui bermain anaka-anak dapat belajar sekaligus dapat mengembangkan keterampilan sosial, melatih motorik halus dan kasar serta dapat mengekspresikan diri.⁶⁵ Oleh karena itu, pendekatan P5-PPRA di PAUD tidak berfokus pada transfer pengetahuan secara kognitif, melainkan pada pembentukan fondasi karakter dan kebiasaan positif melalui aktivitas yang bermakna.⁶⁶

Karakteristik Implementasi P5-PPRA di PAUD antara lain:⁶⁷

- a. Bermain sebagai Belajar

^{64 64} Arie Ambarwati dan Sudirman. *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. 2023, hlm 22

⁶⁵ M. Fadlillah. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2017, hlm 13.

⁶⁶ Putu Aditiya Antara. Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan Holistik. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*. Vol 15 No 1 Juni. 2019, hlm 21.

⁶⁷ Muthoharoh. Miftakhul. Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) dalam kurikulum merdeka. Tasyri:; *Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*. Vol. 31, no. 01 April, 2024, hlm 159-164.

Kurikulum Merdeka, termasuk P5-PPRA, sangat menekankan bahwa bermain adalah dasar dari pembelajaran di PAUD. P5-PPRA didesain sebagai serangkaian aktivitas bermain yang terstruktur namun fleksibel, memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, teman, dan guru sambil menginternalisasi nilai-nilai.⁶⁸ Melalui bermain peran, eksperimen sederhana, dan eksplorasi, anak secara alami mengembangkan dimensi profil pelajar.

b. Eksploratif, Partisipatif, dan Kontekstual

Kegiatan proyek bersifat terbuka, mendorong anak untuk menjelajahi, mencoba, dan menemukan sendiri konsep-konsep baru. Anak diajak berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan proyek, mulai dari ide awal hingga refleksi. Pembelajaran juga harus kontekstual, memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, alam, dan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kaya. Hal ini membantu anak memahami relevansi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. Pembelajaran Tematik dan Lintas Disiplin

Dalam Proyek P5-PPRA, anak-anak belajar melalui tema-tema yang dekat dengan keseharian mereka, seperti "Aku Sayang Bumi", "Lingkunganku", atau "Keluargaku". Setiap tema dirancang agar anak dapat mengembangkan berbagai aspek penting, seperti berpikir, bergerak, berinteraksi dengan teman, dan berkomunikasi. Pendekatan ini berbeda dari metode belajar mata pelajaran terpisah, karena lebih sesuai dengan cara anak usia dini memahami dunia melalui pengalaman langsung dan permainan.

d. Proses Lebih Penting dari Hasil Akhir

Penekanan utama dalam P5-PPRA di PAUD adalah proses belajar dan perkembangan karakter anak, bukan pada produk akhir

⁶⁸ Indra, Daulay Musnar dan Mohammad Fauzidin. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*. Vol 9. No. 2. 2023, hlm 105.

yang sempurna atau hasil penilaian kognitif. Guru menghargai setiap upaya dan partisipasi anak, menyoroti perkembangan kemandirian, gotong royong, atau rasa syukur yang ditunjukkan selama kegiatan.

e. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Teladan

Guru bukan lagi sekadar penyampai materi, melainkan fasilitator, motivator, dan pendamping yang membimbing anak dalam setiap tahapan proyek. Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menstimulasi. Lebih dari itu, guru juga berperan sebagai teladan (*qudwatun hasanah*), yang secara konsisten menunjukkan nilai-nilai karakter (Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin) dalam perkataan dan perilakunya sendiri, karena anak usia dini belajar paling efektif melalui imitasi.

f. Asesmen Berbasis Observasi

Dalam P5-PPRA di PAUD, penilaian dilakukan dengan cara mengamati langsung perkembangan anak saat mereka beraktivitas dalam proyek.⁶⁹ Guru melihat bagaimana anak menunjukkan berbagai karakter positif, mencatatnya dengan ceklis atau rubrik sederhana, lalu memberikan masukan yang membangun. Penilaian ini bertujuan untuk memahami perkembangan anak dan membantu mereka belajar lebih baik, bukan untuk memberi angka atau membandingkan mereka satu sama lain.

g. Keterlibatan Lingkungan dan Komunitas

Implementasi P5-PPRA di PAUD juga mendorong pelibatan orang tua dan komunitas. Orang tua dapat menjadi mitra dalam proses pembelajaran di rumah, mendukung kebiasaan baik, atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan proyek di sekolah. Keterlibatan komunitas (misalnya, kunjungan ke kebun lokal, kerja sama dengan

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Edisi elektronik)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2022, hlm 45.

tokoh masyarakat) memperluas wawasan dan pengalaman belajar anak.

Dengan demikian, implementasi P5-PPRA di jenjang PAUD merupakan cara belajar yang menyenangkan dan bermakna, dimana anak-anak bermain sambil memahami nilai-nilai karakter Pancasila dan Islam, dengan peran guru sebagai pembimbing dan contoh atau teladan bagi mereka, sedangkan penilaian lebih menekankan pada proses perkembangan anak daripada hasil akhir.

C. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (Faktor Kontekstual)

Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan sumber daya manusia merujuk pada kondisi jumlah guru yang sangat terbatas di BA Aisyiyah Sarwodadi.

1. Dampak Keterbatasan SDM di Lembaga Pendidikan

Keterbatasan tenaga pendidik, yaitu kondisi dimana jumlah guru yang tersedia tidak cukup untuk mengajar dan menjalankan kegiatan belajar secara optimal.⁷⁰ Sehingga menjadi sebuah tantangan dimana guru dapat mengalami beban kerja yang terlalu banyak, sulit memberikan perhatian penuh kepada setiap anak, menghadapi tantangan dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran, dan berisiko mengalami kelelahan. Di konteks PAUD kecil, peran ganda guru/kepala sekolah sangat umum terjadi.⁷¹ Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer, administrator, dan pemimpin, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran sebagai guru.⁷²

Keterbatasan tenaga pendidik di sekolah terjadi ketika jumlah guru tidak cukup untuk menjalankan kegiatan belajar dengan baik. Akibatnya, tugas mengajar dan administrasi menjadi lebih berat, dan kualitas

⁷⁰ Asrulla, dkk. Tantangan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Di Era Society 5.0. *Jurnal Genta Mulia*. Vol 15. No 1. 2024, hlm 162.

⁷¹ Sitti Rahmaniar Abu Bakar dan Nanang Sahriana. Kompetensi Manajerial Pada Kepala Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Smart Paud*. Vol 5, No.2, Juli 2022, hlm 109.

⁷² Dwi Nur Azizah. Problematika Manajemen Lembaga PAUD Dalam Keterlibatan Tenaga Pendidik Serta Sarana Prasarana. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*. Vol, 10. No 1, 2022, hlm 35.

pembelajaran bisa terpengaruh.⁷³ Kondisi ini seringkali terjadi di sekolah-sekolah, terutama di daerah dengan akses terbatas atau lembaga dengan sumber daya finansial yang minim.⁷⁴

Dampak dari keterbatasan SDM guru di lembaga pendidikan sangat beragam dan dapat memengaruhi berbagai aspek, antara lain:⁷⁵

a. Beban Kerja Ganda dan Berlebihan

Guru seringkali harus mengemban berbagai tugas dan tanggung jawab yang seharusnya dipegang oleh beberapa orang. Ini bisa meliputi mengajar lebih dari satu kelas, merangkap tugas administrasi, menjadi koordinator program, hingga melakukan kegiatan non-mengajar lainnya. Di PAUD, beban ini diperparah dengan kebutuhan akan perhatian individual yang tinggi pada setiap anak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa tekanan waktu dan masalah disiplin berkaitan erat dengan tingkat stres yang tinggi, kelelahan emosional, menurunnya komitmen dan kepuasan kerja, rendahnya rasa percaya diri dalam mengajar, serta meningkatnya keinginan untuk keluar dari profesi guru.⁷⁶

b. Penurunan Fokus pada Setiap Individu Peserta Didik

Dengan rasio guru dan murid yang tidak ideal, guru kesulitan untuk memberikan perhatian individual yang memadai kepada setiap anak. Hal ini dapat menghambat identifikasi kebutuhan belajar khusus, pemantauan perkembangan karakter secara detail, dan pemberian bimbingan personal.

c. Tantangan dalam Menerapkan Metode Pembelajaran

⁷³ Rachmat Satria, dkk. Faktor Penyebab Stres Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru: Tinjauan Literatur Komprehensif. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*. Vol. 5, No 1, 2025, hlm 250.

⁷⁴ Asrulla, dkk. Tantangan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Di Era Society 5.0. *Jurnal Genta Mulia*. Vol 15. No 1. 2024, hlm 163.

⁷⁵ Rachmat Satria, dkk. Faktor Penyebab Stres Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru: Tinjauan Literatur Komprehensif. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*. Vol. 5, No 1, 2025 hlm 252.

⁷⁶ Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. Job demands and job resources as predictors of teacher motivation and well-being. *Social Psychology of Education*, 21(6), 2018, hlm 1259.

Jika jumlah guru di sekolah terbatas, sulit untuk menerapkan metode belajar yang kreatif atau beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan banyak bimbingan dan pembagian kelompok kecil. Akibatnya, siswa mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Guru cenderung memilih metode yang lebih mudah dikelola dengan sumber daya yang ada.

d. Potensi Kelelahan dan Stres Guru

Beban kerja yang tinggi, kurangnya dukungan, dan tekanan untuk mencapai target dengan sumber daya terbatas dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental (*burnout*) pada guru. Kondisi ini pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas pengajaran, motivasi guru, dan iklim belajar di kelas.⁷⁷

e. Kualitas Pembelajaran yang Kurang Optimal

Akumulasi dari dampak-dampak di atas pada akhirnya dapat berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, terutama dalam penanaman aspek non-kognitif seperti karakter yang sangat membutuhkan pendampingan dan keteladanan konsisten.

f. Keterbatasan Inovasi dan Pengembangan Profesional

Guru dengan beban kerja tinggi mungkin memiliki waktu dan energi yang terbatas untuk mengikuti pelatihan, mengembangkan materi ajar baru, atau berinovasi dalam praktik pembelajaran mereka.

2. Strategi Adaptasi dan Efisiensi

Meskipun menghadapi tantangan yang signifikan, keterbatasan SDM juga dapat menjadi pemicu bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan inovasi dan strategi adaptasi yang kreatif dan efisien.⁷⁸

⁷⁷ *Ibid.*, hlm 1257.

⁷⁸ Asrulla, dkk. Tantangan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Di Era Society 5.0. *Jurnal Genta Mulia*. Vol 15. No 1. 2024, hlm 169.

Strategi ini memungkinkan lembaga untuk tetap mencapai tujuan pendidikan dengan sumber daya yang ada. Beberapa strategi yang relevan meliputi:⁷⁹

a. Kolaborasi Tim yang Erat

Di lingkungan dengan jumlah guru yang sedikit, kolaborasi antar guru menjadi fondasi utama. Ini bukan hanya sekadar berbagi tugas, tetapi juga saling mendukung, bertukar ide, merencanakan bersama, dan bahkan melakukan co-teaching atau pengajaran bersama dalam satu kelas atau proyek.⁸⁰ Ketergantungan positif ini mendorong sinergi dan efisiensi.

b. Pemberdayaan Peserta Didik

Guru dapat secara aktif mendorong kemandirian dan tanggung jawab pada peserta didik sejak usia dini. Melalui pemberian tugas sederhana, pembiasaan untuk merapikan alat, atau kerja kelompok kecil, anak-anak diajarkan untuk saling membantu dan mengurangi ketergantungan penuh pada guru. Ini selaras dengan dimensi mandiri dan gotong royong dalam P5.

c. Pelibatan Komunitas dan Orang Tua

Mengoptimalkan peran serta pihak eksternal, seperti orang tua, relawan, atau komunitas sekitar, dapat menjadi solusi efektif. Orang tua dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan proyek, membantu menyiapkan bahan, atau mendukung pembiasaan di rumah. Kemitraan sekolah dan rumah akan memperkuat upaya penanaman karakter.

d. Manajemen Waktu yang Efisien dan Perencanaan yang Matang

Dengan sumber daya terbatas, setiap menit waktu harus dimanfaatkan secara optimal. Ini memerlukan perencanaan yang

⁷⁹ Nurahillah, dkk. Tantangan dan Solusi Kepemimpinan di Lembaga PAUD: Menjawab kebutuhan Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol 10, No. 1, Februari 2025, hlm 303.

⁸⁰ Tita Rosita, dkk. Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar Untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Warta Pengabdian*. Vol 16, No 2. September 2022, hlm 78.

sangat matang, penjadwalan yang realistis, dan prioritas kegiatan yang jelas. Fokus pada kegiatan inti yang memiliki dampak terbesar pada pencapaian tujuan karakter.

e. Pemanfaatan Teknologi Sederhana

Meskipun SDM terbatas, teknologi sederhana (misalnya, penggunaan video edukasi singkat, aplikasi interaktif dasar) dapat membantu guru dalam penyampaian materi atau stimulasi yang lebih bervariasi.

f. Pengembangan Modul Pembelajaran yang Sederhana namun Bermakna.

Desain proyek dan modul pembelajaran haruslah praktis, mudah dilaksanakan oleh guru yang memiliki banyak peran, dan menggunakan bahan-bahan yang mudah diakses (tidak memerlukan persiapan rumit atau biaya besar). Fokus pada inti nilai yang ingin ditanamkan agar dampaknya maksimal.

g. Prioritas pada Inti Karakter

Fokus pada nilai-nilai karakter utama yang paling relevan dengan visi misi lembaga dan kebutuhan anak usia dini, serta mengintegrasikannya secara konsisten.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi pendidikan karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) di BA Aisyiyah Sarwodadi dari perspektif partisipan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, dan konteks kompleks, serta bagaimana kekhasan sumberdaya manusia (jumlah guru yang terbatas) mempengaruhi implementasi tersebut.⁸¹ Selain itu, peneliti bertindak sebagai instrument kunci dalam menginterpretasi data yang kaya dan deskriptif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Creswell, studi kasus adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap sistem atau fenomena yang memiliki batasan tertentu.⁸² Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada penyelidikan tunggal, yaitu BA Aisyiyah Sarwodadi, dalam konteks kehidupannya yang nyata. Pemilihan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara luas bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan faktor pendukung/penghambat P5-PPRA berlangsung di lembaga tersebut, khususnya dalam mengungkap adaptasi dan strategi unik yang dilakukan ditengah keterbatasan jumlah guru.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BA Aisyiyah Sarwodadi, dari tanggal 18 Februari 2025 sampai 18 April 2025. Lokasi ini dipilih karena merupakan lembaga pendidikan anak usia dini di bawah naungan Kementerian Agama yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan P5-PPRA. Kekhasan lokasi ini, dengan jumlah guru yang terbatas (dua orang guru, salah satunya

⁸¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2022, hlm 9

⁸² Rofiah, chusnul. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Paradigma, Desain Penelitian)*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. 2023, hlm 19.

merangkap kepala sekolah), menjadi fokus utama yang menjadikan BA Aisyiyah Sarwodadi sebagai kasus yang kaya untuk diteliti secara mendalam. Subjek penelitian atau informan kunci dalam studi kasus ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dan memiliki pemahaman mendalam tentang implementasi pendidikan karakter dalam P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi. Subjek penelitian terdiri dari:

1. Kepala Sekolah BA Aisyiyah Sarwodadi

Sebagai pembuat kebijakan, penanggung jawab program, dan sekaligus guru kelas, beliau memiliki informasi menyeluruh mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan tantangan yang dihadapi, terutama terkait manajemen sumber daya manusia.

2. Guru BA Aisyiyah Sarwodadi

Sebagai pelaksana langsung program P5-PPRA di kelas, guru memiliki pengalaman empiris mengenai interaksi dengan peserta didik, strategi pengajaran, serta kendala dan solusi di lapangan.

C. Jadwal dan Bukti Kehadiran Peneliti

Bagian ini menyajikan linimasa pelaksanaan penelitian serta bukti konkret kehadiran peneliti di lokasi penelitian selama proses pengumpulan data. Ini bertujuan untuk memberikan gambaran transparan mengenai durasi dan intensitas keterlibatan peneliti, sehingga meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas hasil penelitian.

1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap utama, mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data dan penulisan laporan. Berikut adalah jadwal singkat pelaksanaan penelitian:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Tahap Kegiatan	Bulan/Tahun
1.	Persiapan Penelitian	Januari 2025
2.	Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)	18 Februari - 18 April 2025

3.	Analisis Data	April - Mei 2025
4.	Penyusunan Laporan Skripsi	April - Mei 2025

2. Bukti Kehadiran Peneliti di Lokasi Penelitian

Kehadiran peneliti di BA Aisyiyah Sarwodadi untuk pengumpulan data dilakukan secara intensif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Berikut adalah rincian tanggal kehadiran peneliti di lokasi, yang juga menjadi dasar penyusunan catatan lapangan dan transkrip wawancara.

Tabel 2. Bukti Kehadiran Peneliti di Lokasi Penelitian

No.	Tanggal	Waktu	Jenis Kegiatan Pengumpulan Data	Fokus Observasi/ Wawancara Singkat	Keterangan
1.	18 Februari 2025	08.00-11.00 WIB	Wawancara Pendahuluan, Observasi proyek 'Jus Tomat Segar'; Dokumentasi foto kegiatan.	Kegiatan Observasi Lingkungan Sekolah, Pengenalan Proyek "Kebun Sekolah", diskusi manfaat tomat, recalling hafalan. Guru kelas A memimpin kelompok besar.	Terkait Proyek P5-PPRA. Tema: "Jus Tomat Segar dari Kebun Sekolah" (Minggu 1, Hari 2)
2.	19 Februari 2025	08.30-11.00 WIB	Observasi	Kegiatan bermain bebas diluar kelas, interaksi guru-anak, pembiasaan harian.	Integrasi nilai: tertib, mengucapkan salam.
3.	20 Februari 2025	08.30-11.00 WIB	Observasi	Penanaman bibit dikebun sekolah, kolaborasi guru, manajemen kelas.	Tema : "Jus Tomat segar dari kebun sekolah: belajar bertani sejak dini"(kegiatan praktik
4.	21 Februari 2025	08.00-11.00 WIB	Observasi proyek 'Jus Tomat Segar'; Dokumentasi foto kegiatan.	Kegiatan bermain bebas, Interaksi Guru-anak,	Integrasi nilai Karakter

No.	Tanggal	Waktu	Jenis Kegiatan Pengumpulan Data	Fokus Observasi/ Wawancara Singkat	Keterangan
5.	22 Februari 2025	08.30-11.00 WIB	Observasi proyek 'Jus Tomat Segar'; Dokumentasi foto kegiatan.	Kegiatan di kebun sekolah, (Guru kelas A dan B mendampingi)	Integrasi nilai karakter dan nilai Rahmatan Lil Alamin
6.	24 Februari 2025	08.30-11.00 WIB	Observasi proyek 'Jus Tomat Segar'; Dokumentasi foto kegiatan.	Kegiatan belajar di dalam kelas, diskusi proyek "Jus Tomat segar dari kebun sekolah: belajar bertani sejak dini", kolaborasi guru.	Tema : "Jus Tomat segar dari kebun sekolah: belajar bertani sejak dini" (Kegiatan praktik)
7.	25 Februari 2025	08.30-11.00 WIB	Observasi proyek 'Jus Tomat Segar'; Dokumentasi foto kegiatan.	Kegiatan belajar di dalam kelas, diskusi proyek "Jus Tomat segar dari kebun sekolah: belajar bertani sejak dini"	Tema : "Jus Tomat segar dari kebun sekolah: belajar bertani sejak dini" (Kegiatan praktik)
8.	26 Februari 2025	08.00-11.00 WIB	Observasi proyek 'Jus Tomat Segar'; Dokumentasi foto kegiatan.	Kegiatan membuat jus tomat: eksplorasi sensorik, kerjasama anak, partisipasi aktif.	Tema : "Jus Tomat segar dari kebun sekolah: belajar bertani sejak dini" (Kegiatan inti)
9.	27 Februari 2025	08.30-11.00 WIB	Observasi	Evaluasi proyek "Jus Tomat segar dari kebun sekolah: belajar bertani sejak dini", diskusi reflektif guru-anak, penilaian proses.	Tema : "Jus Tomat segar dari kebun sekolah: belajar bertani sejak dini" (Evaluasi)
10.	10 Maret 2025	10.15 WIB - Selesai	Wawancara mendalam dengan Kepsek (Guru kelas B)	Tentang Proses Kegiatan P5-PPRA dan faktor pendukung eksternal (orang tua/komunitas) dan	Terkait Sekolah dan Proyek P5-PPRA dan fokus pada keterbatasan

No.	Tanggal	Waktu	Jenis Kegiatan Pengumpulan Data	Fokus Observasi/ Wawancara Singkat	Keterangan
				penghambat internal lainnya	guru, dukungan eksternal, beban guru dan fokus pada asesmen karakter.
11.	11 Maret 2025	10.15 WIB - Selesai	Observasi kegiatan pagi (ikrar, senam); Wawancara mendalam dengan Guru Kelas A	Observasi Kegiatan Pembiasaan keagamaan pagi hari, keteladanan, interaksi bebas anak, wawancara mendalam tentang kegiatan Projek P5-PPRA dan faktor pendukung eksternal (orang tua/komunitas) dan penghambat internal lainnya	Nilai beriman dan bertakwa. Dukungan eksternal, beban guru. dan fokus pada asesmen karakter.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dari berbagai sumber dan metode. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dalam bentuk kata-kata, catatan, dan gambar, bukan angka.⁸³ Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan.⁸⁴ Wawancara digunakan sebagai

⁸³ Suyitno. Analisis Data dalam Rancangan Penelitian Kualitatif. *Akademia Pustaka*. Vol. 18. No 1 Februari 2020, hlm 50.

⁸⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2022, hlm 231

teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan secara mendalam.⁸⁵ Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur namun fleksibel dengan Kepala Sekolah dan Guru. Tujuannya untuk menggali informasi mengenai pemahaman, pengalaman, perspektif, tantangan, dan strategi mereka terkait implementasi P5-PPRA dan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks keterbatasan jumlah guru. Pertanyaan wawancara akan bersifat terbuka dan tercantum pada Lampiran Pedoman Wawancara. Wawancara akan direkam (dengan izin informan) dan dicatat sebagai transkrip data.

2. Observasi (Pengamatan)

Menurut Marshall, melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁸⁶ Metode observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung karena dengan pengamatan memungkinkan gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat.⁸⁷ Observasi akan dilakukan secara non-partisipatif (peneliti sebagai pengamat) dan berkesinambungan selama periode penelitian. Peneliti akan mengamati secara sistematis gejala yang tampak pada objek penelitian, berfokus pada:

- a. Proses perencanaan P5-PPRA (jika terdapat rapat/diskusi yang memungkinkan)
- b. Proses pelaksanaan kegiatan P5-PPRA di kelas dan lingkungan sekolah, termasuk bagaimana guru mengelola kelas dan waktu dengan dua guru, interaksi guru-murid, partisipasi anak, dan strategi penanaman karakter.
- c. Manajemen sumber daya dan adaptasi yang terlihat di lapangan.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm 232

⁸⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2022, hlm 226.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm 227

- d. Perilaku anak-anak yang menunjukkan perkembangan karakter sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.

Data observasi ini dikumpulkan menggunakan lembar observasi terstruktur yang berfokus pada perencanaan P5-PPRA, pelaksanaan P5-PPRA, asesmen karakter, serta faktor pendukung dan penghambat (spesifik keterbatasan guru). Selain itu, peneliti juga membuat catatan kehadiran peneliti untuk mendokumentasikan setiap aktivitas dan durasi keberadaan peneliti dilapangan. (contoh lembar observasi dan catatan kehadiran peneliti terlampir pada bagian lampiran).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, guna melengkapi informasi dari wawancara dan observasi. Dokumen yang relevan meliputi:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar/Projek P5-PPRA yang digunakan.
- b. Laporan penilaian perkembangan anak terkait karakter.
- c. Dokumen kebijakan internal sekolah yang relevan dengan P5-PPRA.
- d. Dokumentasi visual (foto/video) kegiatan P5-PPRA.

Analisis dokumen bertujuan untuk memverifikasi dan memperkaya informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta mendapatkan data tentang perencanaan dan evaluasi formal.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan bermakna.⁸⁸ Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis

⁸⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2022, hlm 244.

menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman.⁸⁹ Model ini menggambarkan bahwa data bukanlah proses linier, melainkan siklus yang saling terkait dan berlangsung secara terus menerus sejak awal pengumpulan data hingga penyelesaian penelitian. Tahapan analisis data meliputi:⁹⁰

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap ini melibatkan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan (observasi), transkrip wawancara, dan dokumen. Pada tahap ini, data yang tidak relevan atau berlebihan dibuang, sedangkan data yang penting, signifikan, dan berkaitan dengan fokus penelitian (perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat P5-PPRA dengan keterbatasan guru) dipertahankan dan dikategorikan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus-menerus selama dan setelah pengumpulan data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, bagan, atau tabel. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tekstual terurai yang sistematis, dengan menyertakan kutipan langsung dari wawancara dan deskripsi observasi, serta tabel untuk mengorganisir temuan terkait perencanaan, pelaksanaan dan faktor-faktor. Penyajian data yang terstruktur ini membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan dan tren yang mungkin tidak terlihat pada data mentah.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

⁸⁹ Nur Zaytun Hasanah dan Dhiko Saifuddin Zakly. Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. Vol. 02. No. 03. 2021, hlm 156.

⁹⁰ Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu. 2020, hlm 163.

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mencari makna, keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, sebab-akibat, atau proposisi. Kesimpulan awal ditarik sejak awal pengumpulan data yang bersifat sementara, namun akan terus diverifikasi dan disempurnakan seiring bertambahnya data dan analisis yang lebih mendalam. Proses verifikasi dilakukan dengan cara mengecek kembali data asli, membandingkan dengan teori, melakukan triangulasi sumber data (observasi, wawancara, dokumentasi), untuk memastikan keabsahan dan keandalan kesimpulan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah seluruh data terkumpul dan dianalisis secara menyeluruh, kemudian disajikan dalam Bab v.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan hasil penelitian, teknik triangulasi digunakan. Triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda (observasi, wawancara dengan dua guru dan dokumentasi). Dengan membandingkan informasi dari sumber-sumber ini, andalan dan konsistensi temuan dapat ditingkatkan, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi lebih valid dan kredibel.⁹¹

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merujuk pada kepercayaan terhadap kebenaran temuan. Upaya untuk meningkatkan kredibilitas meliputi:⁹²

a. Triangulasi Sumber

Memeriksa sumber yang berbeda (misalnya informasi dari Kepala Sekolah, Guru, dan dokumen) untuk melihat apakah datanya konsisten.

b. Triangulasi Metode

⁹¹ Yati Afiyanti. Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol 12. No 2 Juli 2008, hlm 137-141.

⁹² Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu. 2020, hlm 197.

Membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan hasil yang lebih kuat.

c. Perpanjangan Keikutsertaan

Mengumpulkan data dalam waktu yang cukup lama dan berulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas berarti apakah hasil penelitian ini bisa digunakan atau bermanfaat dalam situasi lain. Agar pembaca bisa melihat apakah temuan penelitian ini relevan, peneliti akan menjelaskan secara detail bagaimana BA Aisyiyah Sarwodadi menjalankan program P5-PPRA. Dengan penjelasan yang jelas dan lengkap, orang lain bisa menilai apakah metode dan hasilnya bisa diterapkan di tempat atau kondisi berbeda.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas atau konsistensi merujuk pada sejauh mana penelitian dapat diulang dengan hasil yang konsisten jika dilakukan oleh peneliti lain pada kondisi yang sama. Ini diupayakan melalui pencatatan yang detail dan sistematis terhadap proses pengumpulan dan analisis data.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas merujuk pada objektivitas temuan, yaitu sejauh mana temuan tersebut dapat dikonfirmasi oleh peneliti lain. Peneliti akan berusaha untuk bersikap netral dan tidak bias dalam interpretasi data, serta menyediakan bukti-bukti dari data mentah untuk mendukung kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat BA Aisyiyah Sarwodadi

BA Aisyiyah Sarwodadi yang berlokasi di Desa Sarwodadi RT 003 RW 002 Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara. Lokasi BA Aisyiyah bersebrangan dengan jalan Pemakaman Kontrak, yang merupakan jalur utama menuju kawasan Desa Sarwodadi. Di sebelah barat BA Aisyiyah Sarwodadi terdapat Gedung Olahraga, SD Negeri 1 Sarwodadi, dan Kantor Desa Sarwodadi. BA Aisyiyah Sarwodadi didirikan oleh yayasan 'Aisyiyah Cabang Pejawaran dan sudah berdiri sejak 1 Januari 1968.

BA Aisyiyah Sarwodadi telah mendaftarkan pada Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara berdasarkan SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah nomor Wk/5-b/0155/Pgm/1984 tanggal 1 Juni 1984 dan diberi nomor statistik baru terhitung mulai 1 Juli 2008. Jadi, BA Aisyiyah telah berdiri lama dibawah naungan Yayasan 'Aisyiyah Cabang Pejawaran.

Gedung BA Aisyiyah Sarwodadi berada diatas tanah wakaf seluas 12.705 m² dengan luas bangunan 114 m². Bangunan ini terdiri dari satu lantai dengan beberapa bagian yaitu ruang kantor, ruang kelompok A, ruang kelompok B, gudang, kamar mandi, halaman depan, kebun sekolah dan area bermain outdoor. Sarana dan prasarana yang tersedia sangat mendukung aktivitas pembelajaran dan pengembangan motorik anak. di halaman belakang sekolah seperti ayunan besi bulat, panjatan besi bulat (bola dunia), jembatan besi goyang, 2 papan titian keseimbangan berbentuk kotak dan bulat yang terbuat dari besi, serta perosotan anak yang terbuat dari semen. Alat permainan ini dapat dimainkan oleh dua anak atau lebih. Prosotan dan permainan sejenis ini merupakan salah satu

alat permainan edukatif yang berguna untuk mengembangkan motorik kasar anak.⁹³

2. Visi Misi dan Tujuan BA Aisyiyah Sarwodadi:

a. Visi BA Aisyiyah Sarwodadi

“Terbentuknya Generasi Riang Gembira Berkarakter Muslim Qur’ani”

Indikator visi BA Aisyiyah Sarwodadi adalah:

- 1) Mampu dalam mengembangkan bakat dan kreatifitas
- 2) Mampu dalam mengembangkan kepercayaan diri
- 3) Mampu berpikir aktif, kreatif, dan keterampilan memecahkan masalah
- 4) Mampu dalam mengembangkan aktifitas keagamaan

b. Misi BA Aisyiyah Sarwodadi

Misi BA Aisyiyah Sarwodadi ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi dan elemen profil pelajar Pancasila. Misi BA Aisyiyah Sarwodadi telah ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Membekali perkembangan anak dengan keislaman sehingga menjadi anak beriman, bertaqwa serta berakhlakul karimah.
- 2) Memberikan stimulus seluruh aspek perkembangan anak sehingga anak terasah kemandiriannya dan siap menuju jenjang pendidikan berikutnya.

c. Tujuan BA Aisyiyah Sarwodadi (Umum)

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan, berikut: tujuan pendidikan dasar adalah

⁹³ M. Fadlillah. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenadamedia group, 2017), hlm 177

meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Lebih lanjut dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dari pemangku kepentingan. Profil pelajar Pancasila terdiri dari 6 dimensi dengan penjabaran elemen masing-masing dimensinya. Adapun dimensi yang dimaksud adalah: 1) beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) kreatif, 5) bernalar kritis, dan 6) mandiri.

2) Tujuan Satuan Pendidikan

Tujuan akhir yang diharapkan oleh BA Aisyiyah Sarwodadi dalam pelaksanaan program-program sekolah untuk mewujudkan misi sekolah ditetapkan dalam bentuk 3 bagian, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan program prioritas (Tujuan jangka pendek).

a) Tujuan Jangka Panjang

- i. Menghasilkan lulusan pembelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, peduli, berdaya juang tinggi, cinta tanah air, bangga pada budaya bangsanya dan tenggang rasa mengembangkan minat serta bakatnya sesuai dengan profil peserta didik Pancasila.
- ii. Menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, berkefektifitas, memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk menghasilkan prestasi.

- iii. Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan lingkungan dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial.

b) Tujuan Jangka Menengah

- i. Membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat berlandaskan profil Pelajar Pancasila
- ii. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keragaman potensi, minat dan bakat serta kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- iii. Memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan budaya disiplin beribadah serta kesadaran hidup sehat.
- iv. Membekali peserta didik dengan keahlian berfikir kreatif dan berfikir kritis.
- v. Membekali peserta didik dalam penguasaan digital.
- vi. Memfasilitasi peserta didik memiliki kepekaan (sensitivitas), kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan keseimbangan (harmoni), hidup bermasyarakat, berguna untuk orang lain.

c) Program Prioritas (Tujuan Jangka Pendek)

- i. Mengembangkan budaya sekolah yang religious melalui kegiatan keagamaan pada 100% peserta didik yang diselenggarakan baik dalam bentuk kegiatan harian atau dalam bentuk kegiatan proyek.
- ii. Meraih prestasi minimal 1 gebyar RA, minimal tingkat kabupaten per-tahun.
- iii. Mendorong 100% peserta didik ikut serta dalam kegiatan-kegiatan ibadah
- iv. Mengikutsertakan 100% peserta didik pada minimal satu ekstrakurikuler pilihan sesuai bakat dan minatnya.

- v. Melaksanakan pembiasaan sikap berbasis profil pelajar Pancasila secara terintegrasi pada 100% peserta didik yang diselenggarakan.
- vi. Memfasilitasi proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.
- vii. Mendorong 100% peserta didik ikut serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.
- viii. Memfasilitasi 100% peserta didik menghasilkan minimal 1 produk kreatif pertahun dari *project based learning*.
- ix. Mendorong 100% peserta didik memiliki kepedulian sosial dengan mengikuti berbagai kegiatan sosial.

BA Aisyiyah merupakan sekolah yang berada diatas naungan yayasan Aisyiyah. Kepala sekolah berada dibawah ketua yayasan dan dikomandoni oleh ketua komite RA. Siswa di BA Aisyiyah Sarwodadi berjumlah 19 anak, yang terbagi menjadi dua kelas:

- a. Kelas A: Berjumlah 11 anak dengan kategori kelas kecil untuk anak yang baru masuk sekolah dan akan naik kelas B.
- b. Kelas B berjumlah 8 anak dengan kategori kelas besar untuk anak yang sedang dipersiapkan masuk sekolah dasar.

Tabel 3. Data Siswa BA Aisyiyah Sarwodadi

No	Nama Siswa	L/P	Usia	Kelas
1.	Ardhana Bisma Fauzan	L	4	A
2.	Ayesha Ghaida Shasmin	P	4,4	A
3.	Dea Eriyanti	P	4,2	A
4.	Furaihana Azalia Hawa	P	5	A
5.	Hendi Setiawan	L	4,11	A
6.	Ibrahim Aldebaran	L	3,7	A
7.	Nirwasita Zahwa Ramadhani	P	5,3	A

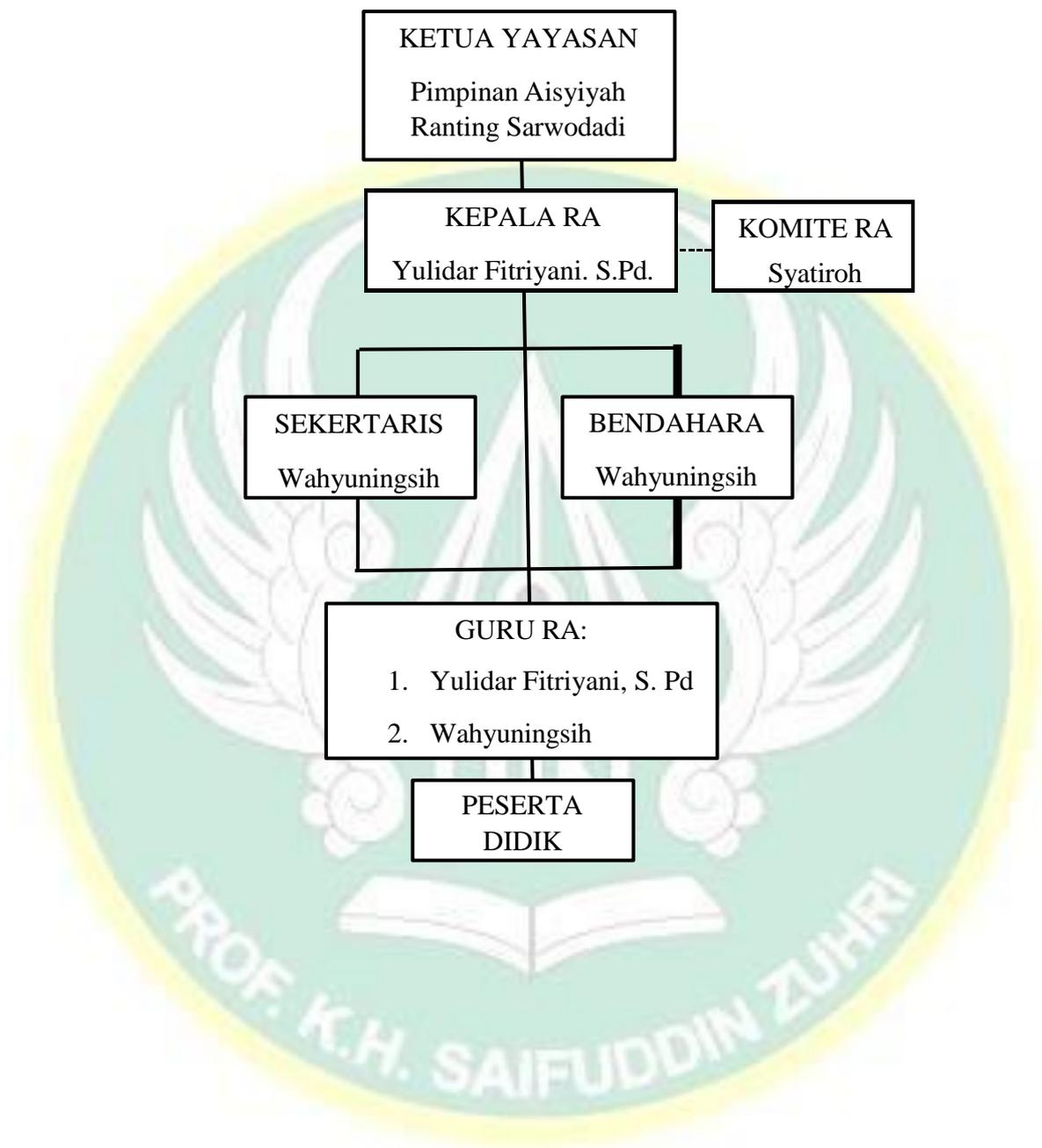
8.	Madina Alkhumaira	P	3,7	A
9.	Siti Aisyiah	P	5,1	A
10.	Meida Hapsari	P	3,7	A
11.	Zalfa Zahirah	P	4,11	A
12.	Adam Maulana Yusuf	L	5	B
13.	Azka Faizan Muzakki	L	4	B
14.	Mahdaya Amani Sofea	P	5	B
15.	Maryam Syakirah	P	5	B
16.	Nufail Azizi	L	5	B
17.	Raffela Meckayla Rafsan Jani	P	5	B
18.	Fandi Al Khasnan	L	5	B
19.	Mahesa Gibran Al Faruq	L	5	B

Sumber Data: BA Aisyiyah Sarwodadi

Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia di BA Aisyiyah Sarwodadi ditunjukkan dalam bagan dibawah ini:



Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi BA Aisyiyah Sarwodadi



Observasi lapangan menunjukkan bahwa BA Aisyiyah Sarwodadi memiliki luas tanah 12.705 m² dengan luas bangunan 114 m², halaman depan dan halaman belakang yang luas, bagian halaman belakang adalah tempat bermain outdoor anak sekaligus terdapat kebun sekolah. Area sekitar sekolah pun banyak tanaman kemudian dekat dengan sungai, ladang. Lebih jauh di bagian belakang area kebun sekolah juga terdapat peternakan kambing milik warga. Ini merupakan potensi lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah, sedangkan di dalam sekolah tersedia sarana APE dan permainan *indoor* yang beragam.

BA Aisyiyah Sarwodadi memiliki dua orang guru yang terdiri dari kepala sekolah BA Aisyiyah Sarwodadi yang sekaligus merangkap guru kelas B, dan satu orang guru kelas A. Berdasarkan wawancara kepala sekolah yang juga bertugas sebagai guru kelas B sebelumnya merupakan lulusan sarjana ekonomi, yang kemudian mengambil pendidikan anak usia dini dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.⁹⁴ Sementara itu, ibu ning guru kelas A, telah mengajar di BA Aisyiyah Sarwodadi sejak tahun 1995. Latar belakang pendidikan setara dengan lulusan SMA. Sesuai dengan data dokumen SK guru.

Tabel 4. Daftar Tenaga Pendidik dan Pembagian Tugas Mengajar 2024-2025

No	Nama	Jabatan	Jenis Guru	Lulusan	Tugas Mengajar
1.	Yulidar Fitriyani S.Pd	Kepala Sekolah	Guru Kelas	Sarjana S1	Kelas B
2.	Wahyuningsih	Guru	Guru Kelas	SMA	Kelas A

Pembagian tugas dan tanggung jawab di BA Aisyiyah Sarwodadi, dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan keadaan dengan prinsip

⁹⁴ Hasil Wawancara Observasi Pendahuluan dengan Kepala Sekolah BA Aisyiyah Sarwodadi. Pada tanggal 18 Februari 2025 Pukul 10.00.

saling melengkapi. Khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka dan P5-PPRA, dilakukan secara komunikatif, fleksibel dan kolaboratif, mengingat jumlah pendidik yang terbatas. Kepala Sekolah menjelaskan dalam wawancara, “Kami berdua adalah tim, kami bekerja sama dan berkolaborasi agar proyek berjalan lancar.” (KS)

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kedua guru secara bergantian mendampingi kelompok anak, bekerja sama dalam satu kelompok besar saat proyek tertentu. Keterbatasan pendidik dan peran ganda mempengaruhi dinamika strategi implementasi di BA Aisyiyah Sarwodadi terutama beban kerja ganda dan berlebihan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer, administrator, dan pemimpin, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran sebagai guru.⁹⁵ Guru yang terbatas seringkali harus merangkap banyak tugas, mulai dari mengajar, merancang kurikulum, melakukan asesmen, administrasi, hingga komunikasi dengan orang tua. Ini menyebabkan beban kerja yang tinggi, potensi kelelahan (burnout), dan kurangnya fokus pada satu tugas.

Selain SDM inti, BA Aisyiyah Sarwodadi juga mendapatkan dukungan dari, Pimpinan Aisyiyah setempat dengan memberikan arahan kebijakan, dukungan moral, dan terkadang bantuan dalam pengadaan sarana. Ada juga Persatuan Orang Tua Guru dan Wali Murid (POMG) yang berperan aktif dalam kegiatan sekolah, membantu pengadaan bahan, dan mendukung pembiasaan di rumah. Ini juga mencakup program 'Parenting' bulanan yang mengundang narasumber berpengalaman, kemudian terdapat anak magang atau relawan meskipun tidak selalu ada, kehadiran anak magang atau relawan pada periode tertentu sangat membantu mengurangi beban guru dan memberikan bimbingan tambahan kepada anak.

⁹⁵ Dwi Nur Azizah. Problematika Manajemen Lembaga PAUD Dalam Keterlibatan Tenaga Pendidik Serta Sarana Prasarana. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*. Vol, 10. No 1, 2022, hlm 35.

B. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan data temuan yang telah dirangkum dari wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) dan Guru (G), observasi, dan dokumentasi. Temuan disajikan berdasarkan sub-fokus penelitian.

1. Perencanaan Pendidikan Karakter melalui P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi dengan Keterbatasan Jumlah Guru.

a. Proses Perumusan Visi dan Misi P5-PPRA yang kolaboratif dan Adaptif oleh Dua Guru

Visi P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi dirumuskan dan diinternalisasi oleh kedua pendidik dengan fokus pada pembentukan anak yang berakhlak mulia, mandiri, dan peduli lingkungan sesuai Pancasila dan ajaran Nabi. Kepala Sekolah menjelaskan:

"Visi kami adalah membentuk anak yang berakhlak mulia, mandiri, dan peduli lingkungan sesuai Pancasila dan ajaran Nabi. Kami diskusikan berdua (saya dan Bu Wahyuningsih) setiap awal semester, mengacu pada pedoman Kemenag, tapi kami terjemahkan ke bahasa yang lebih membumi atau lebih mudah dipahami untuk anak usia dini." (KS)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses perumusan visi bersifat kolaboratif dan adaptif, menerjemahkan pedoman formal ke dalam konteks PAUD yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

b. Identifikasi Dimensi dan Nilai

Dalam mengidentifikasi dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5) dan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) yang akan difokuskan, kedua guru menerapkan prinsip pragmatism (cara berpikir yang menekankan pada manfaat dan hasil nyata dari suatu tindakan) dan relevansi dengan usia anak. Ibu guru menjelaskan:

"Kami melihat dimensi Profil Pelajar Pancasila yang paling relevan atau paling dekat dan mudah untuk anak usia dini, misalnya gotong royong saat membersihkan kelas, mandiri saat memakai sepatu. Untuk PPRA, kami fokus pada berkeadaban atau sopan santun ya, terus toleransi, mudahnya itu dengan menghargai teman beda pendapat, dan kasih sayang jadi bisa ditunjukkan dengan pada sesama dan alam ya mba. Selain itu

untuk memudahkannya, kami membuat peta konsep sederhana agar tidak lupa nilai yang ditekankan." (G)

c. Tahapan Perancangan Tema dan Topik Proyek P5-PPRA Secara Fleksibel di Antara Dua Guru

Proses perancangan tema dan topik proyek P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi dilakukan secara kolaboratif oleh kedua guru.

Kepala Sekolah menguraikan tahapan konkretnya:

“Biasanya kami berdua memilih tema besar dari Kemenag. Lalu, kami pecah jadi sub-topik kemudian disesuaikan dengan. Karena hanya berdua, kami sering berbagi peran, saya fokus pada konsep dasar proyek dan rekan saya bu Ning pada detail teknis pelaksanaan dan media, ataupun sebaliknya mba, jadi fleksibel saja menyesuaikan kebutuhan. Kami sering bertukar ide saat jam istirahat atau setelah anak-anak pulang. Tidak ada tim khusus, kami berdua timnya. (KS)

Pembagian tugas perencanaan yang fleksibel dan saling mengisi ini menjadi kekhasan dari kondisi keterbatasan jumlah guru. Mereka mengandalkan komunikasi intensif di luar jam pembelajaran formal untuk memastikan perencanaan berjalan lancar. Ibu Guru (G) menambahkan bahwa keterlibatannya dalam perencanaan P5-PPRA adalah sebagai rekan aktif yang menyumbangkan ide, tenaga, dan pendapat dari pengalamannya berinteraksi dengan anak-anak.

d. Adaptasi Modul/Panduan Proyek Sesuai Kondisi Lokal dan Keterbatasan SDM

Modul atau panduan P5-PPRA yang digunakan di BA Aisyiyah Sarwodadi tidak bersifat kaku, melainkan merupakan hasil adaptasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, nilai-nilai lokal Aisyiyah, dan keterbatasan SDM. Kepala Sekolah menyatakan:

“Kami tidak pakai modul kaku ya mba, tapi kami adaptasi dari panduan P5 dan PPRA. Misalnya, kalau ada proyek tentang 'Tanaman Sahabat Kita', kami kaitkan dengan ayat Al-Qur'an tentang alam, lalu anak-anak praktek menanam di kebun sekolah atau di pot bekas. Jadi, lebih ke penyesuaian bahan dan aktivitas yang sesuai dengan usia dan sumber daya kami.” (KS)

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berfokus pada praktik langsung dan pemanfaatan sumber daya yang ada, daripada terikat

pada modul yang kompleks. Kesederhanaan dalam perancangan modul ini juga menjadi strategi adaptasi terhadap beban kerja guru.

e. Penyelarasan Tema P5 dengan Nilai Aisyiyah dan Konsep Rahmatan Lil Alamin Melalui Integrasi

Strategi utama dalam menyelaraskan tema P5 dengan nilai-nilai Aisyiyah dan konsep Rahmatan Lil Alamin adalah dengan menghubungkan nilai-nilai Islam ke dalam setiap tema P5, menganggap keduanya sebagai satu kesatuan yang menguatkan. Kepala Sekolah menjelaskan:

"Menghubungkan nilai-nilai Islam ke dalam setiap tema P5 dengan menganggap keduanya merupakan satu kesatuan yang menguatkan, itu adalah strategi khususnya... Saat penerapannya strategi ini juga diperkuat dengan pembiasaan dan keteladanan dari kami sebagai guru. Kami selalu mencontohkan langsung bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, misalnya sebelum memulai sesuatu kita ucapkan 'bismillah'. Jadi intinya kita cari benang merahnya antara tema P5 yang ada dengan ajaran Islam dan nilai-nilai Aisyiyah." (KS)

Ibu guru memberikan contoh konkret dalam proyek "Jus Tomat Segar dari Kebun Sekolah":

"Contoh aktivitasnya saat saya mengajak anak-anak ke kebun sekolah saya bilang 'anak-anak lihat tanah ini, masyaallah, Allah menciptakan tanah ini agar kita bisa menanam banyak tanaman. Kalau tanaman yang kita tanam itu tumbuh. Kita harus bersyukur ya kepada Allah atas nikmat tanah dan tanaman ini. Ini namanya menjaga keseimbangan yang Allah berikan' seperti itu begitu seterusnya. Jadi dihubungkan secara alami dalam setiap langkah dan aktivitas proyek P5-PPRA selama 2 minggu intensif." (G)

f. Alokasi Anggaran dan Pemanfaatan Sumber Daya yang Efisien dan Inovatif

Kondisi anggaran yang terbatas mengharuskan BA Aisyiyah Sarwodadi untuk mengelola sumber daya secara efisien dan inovatif.

Kepala Sekolah menjelaskan:

"Anggaran di kami sangat terbatas mba. Kami memaksimalkan bahan yang ada di sekolah, seperti dengan memanfaatkan barang bekas, kemudian sumber dana itu dari SPP anak. Contohnya, dulu pernah ada belajar membuat 'Boneka Karakter', kami pakai kain perca dan dakron dari sumbangan penjahit yang ada di daerah

kami. Ini melatih kami untuk berinovasi dan juga mengajarkan anak nilai kebermanfaatan barang bekas." (KS)

Dalam observasi lapangan terlihat bahwa sebagian besar alat berkebun yang digunakan adalah hasil daur ulang (botol bekas sebagai pot) dan sumbangan dari orang tua, menunjukkan upaya efisiensi yang tinggi.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi dengan Keterbatasan Jumlah Guru.

a. Peran Guru sebagai Fasilitator Aktif dengan Strategi Manajemen Kelas di Tengah Keterbatasan Guru

Dalam pelaksanaan P5-PPRA, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak melalui berbagai aktivitas bermain yang bermakna. Kepala Sekolah menceritakan pengalamannya:

“Pengalaman saya ya, misalnya saya gambarkan dalam proyek 'Aku Sayang Lingkungan'. Setiap pagi kami ajak anak-anak menyiram tanaman di halaman, itu kegiatan rutin. Lalu ada kegiatan membersihkan kelas bersama. Saya akan bilang, 'Kalau kita bersih-bersih, lingkungan kita nyaman, Allah juga suka orang yang bersih. Kebersihan itu sebagian dari iman'. Contoh minggunya, kami membuat poster kebersihan atau karya apapun dari gambar mereka sendiri. Saya akan berkeliling di kedua kelas, memastikan semua anak terlibat, sambil sesekali bertanya, 'Ini poster apa ya? Kenapa kita harus bersih?'” (KS)

Ibu guru menambahkan bahwa ia mencoba memberikan instruksi yang jelas dan bertahap:

“Saya mencoba memberi instruksi yang jelas dan bertahap. Misalnya, saat anak-anak mengerjakan mozaik, saya ajak mereka sabar, teliti (mandiri), dan tidak berebut lem (gotong royong, adab). Saya juga sering membacakan kisah-kisah Islami yang berhubungan dengan tema saat istirahat.” (G)

b. Manajemen Waktu dan Perhatian Guru dalam Konteks Peran Ganda Kepala Sekolah

Peran ganda Kepala Sekolah sebagai guru kelas menuntut strategi manajemen waktu dan perhatian yang efektif. Kepala Sekolah menjelaskan strateginya:

“Ya ini memang sulit ya mba. Saya sering menggunakan strategi rotasi. Misal, satu kelompok di kelas saya mengerjakan aktivitas motorik halus, kelompok lain mendengarkan cerita. Setelah itu berganti. Sementara itu, Bu Ning mungkin di kelas sebelah fokus pada aktivitas lain. Kami juga maksimalkan waktu bebas anak untuk observasi lebih teliti ya mba, jadi bukan hanya mengawasi.” (KS)

Strategi ini menunjukkan adaptasi terhadap keterbatasan SDM, di mana guru harus pandai mengatur perhatian dan kegiatan antar kelas.

c. Strategi Penanaman Karakter: Pembiasaan dan Keteladanan sebagai Kunci Efektifitas

Kedua informan sepakat bahwa pembiasaan dan keteladanan adalah strategi paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin pada anak usia dini.

“Strategi terbaik adalah pembiasaan dan memberikan contoh. Kalau saya ingin anak jujur, saya harus jujur. Saya ingin anak-anak itu punya sifat mandiri, jadi saya berusaha untuk memberikan contoh dengan baik dan jelas agar anak dapat menirunya dengan baik dan bisa melakukannya sendiri. Kami juga sering menggunakan cerita dari kisah Nabi atau dongeng moral. Lalu simulasi peran, misalnya bagaimana berbagi mainan dengan teman. Kami kaitkan dengan 'Kalau kita berbagi, pahalanya besar'.” (KS)

Ibu guru menambahkan:

“Menurut saya, keteladanan guru dan pembiasaan sehari-hari itu paling efektif. Disiplin, jujur, sopan, itu harus dicontohkan dulu, baru setelah itu anak akan terbiasa. Lalu, mengajak anak berdoa bersama setiap ada kegiatan. Anak-anak PAUD itu peniru yang ulung ya mba, jadi mudah sekali untuk menyerap informasi dari yang dia lihat atau dengar.” (G)

Integrasi praktik keagamaan, seperti berdoa bersama dan muraja'ah, menjadi bagian integral dari strategi ini untuk menguatkan dimensi Rahmatan Lil Alamin.

d. Integrasi Praktik Keagamaan Sehari-hari dalam P5-PPRA

Integrasi praktik keagamaan sangat kental dalam kegiatan sehari-hari dan proyek P5-PPRA. Kepala Sekolah menjelaskan:

"Setiap pagi kami awali dengan doa bersama, muraja'ah (mengulang hafalan surah pendek, hadis pendek dan doa-doa

pendek), dan kadang ada 'siraman rohani' singkat tentang adab makan atau adab berbicara. Dalam proyek, kami selalu mencoba menghubungkan dengan nilai Islam. Misalnya, saat proyek 'Bersyukur atas Ciptaan Allah', kami ajak anak mengamati bunga, lalu mengucapkan masya Allah, Subhanallah, dan mengucapkan terima kasih kepada Allah." (KS)

Hal ini menunjukkan upaya konsisten dalam menanamkan nilai religius dan aspek PPRA melalui pembiasaan.

e. Respons dan Keterlibatan Peserta Didik yang Antusias

Respons peserta didik terhadap kegiatan P5-PPRA sangat positif, menunjukkan antusiasme tinggi.

"Alhamdulillah, respon dalam keterlibatan peserta didik terhadap kegiatan ini sangat positif mba. Mereka sangat antusias dan bersemangat. Ini menjadi salah satu indikator terbesar keberhasilan kami, karena di usia dini, antusiasme anak adalah kunci utama keberhasilan belajar." (KS)

Ibu guru menambahkan:

"Sangat antusias dan semangat mba, apalagi anak-anak memang sangat menyukai bermain di kebun. Jadi, saat saya baru mengajak ayok kita mulai proyek kebun sekolah, anak-anak itu langsung berebut ingin tiba lebih dulu ke lokasi kegiatan. Saat proses menanam bibit juga anak-anak tidak takut kotor, mereka menikmati prosesnya, bahkan yang terlihat sederhana. Rasa ingin tahu mereka meledak-ledak... Inilah yang buat saya semangat untuk terus belajar berinovasi dalam kegiatan proyek P5-PPRA." (G)

Antusiasme anak menjadi motivasi bagi guru untuk terus berinovasi dan memberikan yang terbaik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi pendidikan Karakter melalui P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi dnegan Keterbatasan Jumlah Guru

a. Faktor Pendukung

1) Kolaborasi dan Kekompakan Tim Guru yang Erat

Faktor pendukung utama yang muncul dari kondisi terbatasnya jumlah guru adalah kolaborasi dan komunikasi yang sangat solid antara Kepala Sekolah dan satu guru lainnya. Kepala Sekolah menegaskan:

"Kolaborasi saya sebagai kepala sekolah tapi juga mengajar dengan bu Ning itu dalam menyusun modul P5-PPRA, memilih tema proyeknya, mengalokasikan waktu dan pelaksanaannya dengan intens. Karena kami berdua adalah tim, kami bekerja sama dan berkolaborasi agar proyek berjalan lancar." (KS)

Pengakuan dari ibu guru memperkuat hal ini:

"Komunikasi kami sangat baik. Kami sering mengobrol informal tentang anak-anak dan perkembangan proyek. Terkadang jika waktu di sekolah selesai kami kadang membahasnya via chat. Kami saling mendukung dan mengingatkan kalau ada yang terlewat. Ini penting karena kami hanya berdua." (G).

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa "Kolaborasi terlihat sangat intens dan efisien, seolah 'tim inti'. Mereka saling melengkapi ide dan tugas karena tidak ada pilihan lain."

2) Keterlibatan dan Dukungan Aktif Orang Tua serta Komunitas.

Keterlibatan orang tua menjadi kunci penting dalam mendukung implementasi P5-PPRA di tengah keterbatasan guru. KS menyatakan adanya organisasi Persatuan Orang Tua Guru dan Wali Murid (POMG) serta program 'Parenting' bulanan.

"Kami juga sering meminta orang tua membantu menyiapkan alat sederhana, atau kadang mengizinkan orang tua berbagi cerita profesi mereka yang nyambung dengan tema proyek. Ini sangat membantu mengurangi beban guru." (KS)

Ibu guru memperkuat bahwa:

"Beberapa orang tua sering menawarkan diri untuk membantu menyiapkan bahan atau mengantar anak-anak di kegiatan luar. Ini sangat membantu kami yang jumlahnya terbatas." (G)

Observasi juga menunjukkan bahwa "Orang tua aktif membantu, misal saat menyiapkan bahan atau mendampingi di pojok aktivitas. Ini sangat mengurangi beban guru."

3) Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan dan Inovasi Material

Kondisi lingkungan sekitar sekolah yang mendukung, seperti adanya kebun sekolah, sungai, dan ladang, serta kreativitas dalam memanfaatkan barang bekas, menjadi potensi besar.

"Kami memaksimalkan bahan yang ada di sekolah, seperti dengan memanfaatkan barang bekas..." (KS).

Observasi lapangan mengkonfirmasi bahwa "sebagian besar alat berkebun yang digunakan adalah hasil daur ulang (botol bekas sebagai pot) dan sumbangan dari orang tua, menunjukkan upaya efisiensi yang tinggi."

4) Antusiasme dan Respons Positif Peserta Didik

Antusiasme tinggi dari peserta didik terhadap kegiatan P5-PPRA menjadi pendorong semangat bagi guru.

"Alhamdulillah, respon dalam keterlibatan peserta didik terhadap kegiatan ini sangat positif mba. Mereka sangat antusias dan bersemangat. Ini menjadi salah satu indikator terbesar keberhasilan kami, karena di usia dini, antusiasme anak adalah kunci utama keberhasilan belajar." (KS)

Ibu Guru juga menyatakan,

"Sangat antusias dan semangat mba, apalagi anak-anak memang sangat menyukai bermain di kebun..." (G).

Observasi mencatat bahwa "Anak-anak sangat antusias. Beberapa anak lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, membantu guru yang sibuk. Ini mengurangi beban guru."

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja Ganda Guru

Kendala utama yang dirasakan kedua guru adalah keterbatasan waktu dan beban kerja ganda akibat jumlah pendidik yang hanya dua orang. KS merinci:

"Paling terasa itu keterbatasan waktu dan tenaga. Apalagi waktu operasional sekolah kan masuk jam 07.00 sampai jam 10.00 ya. Kami sering merasa waktu 24 jam tidak cukup untuk merencanakan, mengajar, dan mengevaluasi. Lalu kesulitan dalam membagi fokus di dua kelas yang berbeda, terutama saat ada anak yang butuh perhatian ekstra ya..." (KS)

Beban ini diperparah dengan peran Kepala Sekolah yang juga merangkap guru kelas.

2) Tantangan dalam Diversifikasi Ide dan Metode Pembelajaran

Keterbatasan jumlah pendidik membatasi keragaman ide dan pendapat yang bisa muncul dalam perencanaan dan pelaksanaan P5-PPRA. Kepala Sekolah menjelaskan:

"Kayaknya secara keseluruhan tantangan terbesar yang kami hadapi itu keterbatasan waktu dan beban kerja ganda, dengan hanya dua pendidik, kami memiliki batasan dalam hal beragamnya ide dan pendapat yang bisa muncul dalam perencanaan dan pelaksanaan P5-PPRA. Dampaknya inovasi dalam metode atau variasi proyek mungkin tidak sesekaya sekolah dengan tim guru yang lebih besar..." (KS)

3) Kendala dalam Konsistensi Asesmen Karakter Anak

Proses asesmen karakter yang membutuhkan observasi teliti dan pencatatan konsisten menjadi sulit dengan peran ganda dan waktu yang sempit. Kepala Sekolah menjelaskan:

"Asesmen karakter membutuhkan observasi yang teliti dan juga pencatatan yang konsisten, karena dengan peran ganda dan waktu yang sempit ya, dalam menjaga konsistensi ini jadi sulit... Kadang kami juga catat secara naratif seperti anekdot, tapi karena sering terbatas waktunya, kami lebih sering memilih memakai penilaian rubik 3 kategori mba..." (KS)

Ibu Guru memperkuat:

"Dengan hanya dua orang yang mengamati dan menjaga konsistensi dalam mencatat setiap momen penting bisa menjadi sulit dan menuntut disiplin ekstra. Belum lagi kami ini menggunakan alat yang sederhana seperti checklist dan buku penghubung, untuk mengelola dan merekap data dari banyak anak secara manual tentu membutuhkan waktu dan ketelitian yang tidak sedikit." (G)

Observasi juga mencatat bahwa "Guru lebih fokus pada anak yang menonjol atau membutuhkan perhatian. Observasi terhadap setiap individu secara mendalam menjadi tantangan besar."

4) Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penunjang

Meskipun memiliki halaman yang luas, Kepala Sekolah mengakui adanya keterbatasan sarana prasarana lain:

"Sarana dan prasarana lain di sekolah kami tidak semewah sekolah-sekolah besar. Dampaknya kami harus ekstra kreatif dalam mendesain aktivitas P5-PPRA agar tetap menarik dan efektif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada." (KS)

c. Rekapitulasi Kegiatan Proyek P5-PPRA dan Nilai yang Tumbuh

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi, peneliti melakukan observasi selama sembilan hari kegiatan proyek. Seluruh kegiatan dilakukan dalam dua minggu intensif dan mencerminkan berbagai nilai karakter serta strategi adaptif guru dalam mengelola keterbatasan sumber daya manusia. Berdasarkan observasi lapangan yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini disajikan ringkasan kegiatan proyek P5-PPRA selama sembilan hari. Tabel ini memuat jenis kegiatan, nilai karakter yang berkembang, dimensi Profil Pelajar Pancasila dan PPRA yang diintegrasikan, serta strategi yang digunakan guru untuk mengelola keterbatasan jumlah tenaga pendidik, berikut tabel kegiatannya: **Tabel 5. Ringkasan Kegiatan Proyek P5-PPRA BA Aisyiyah Sarwodadi dan Strategi Adaptasi**

Hari/Tanggal	Kegiatan Proyek P5-PPRA	Nilai Karakter yang Tumbuh	Dimensi P5/PPRA	Strategi Adaptasi Keterbatasan Guru	Perilaku Anak dan Catatan Penting
18 Februari 2025	Menyiram Tanaman, diskusi tomat	Tanggung Jawab, religious, gotong royong	Beriman, Mandiri, Gotong Royong	Guru Saling berganti mendampingi kelompok	Anak menyiram tanaman dengan inisiatif dan membaca doa.
19 Februari 2025	Origami ulat dan diskusi	Kreativitas,	Kreatif, berkeadaban.	Gunakan bahan bekas, guru berbagi	Anak saling bantu

	mengenai hama tanaman	kesabaran, kerja sama		peran secara fleksibel	menghias dan memberi pujian atas karya teman.
20 Februari 2025	Menanam tomat di pot sederhana	Kemandirian, tanggung jawab, keingintahuan	Mandiri, Bernalar kritis	Rotasi kelompok dan jadwal parallel antara dua guru	Anak bertanya: "kenapa daunnya belum tubuh bu?"
21 Februari 2025	Bersih-bersih kebun sekolah	Gotong royong, kepedulian lingkungan	Gotong royong, Tawazun	Guru mencontohkan langsung, anak meniru	Anak: "Rumput juga tanaman bu, kenapa dibuang?"
22 Februari 2025	Observasi tanaman dan menggambar	Imajinasi, tanggung jawab, ekspresi diri	Kreatif, mandiri	Guru mengkombinasikan kegiatan motorik halus dan refleksi visual	Anak menggambar bebas dan meminta hasil karya dipajang.
24 Februari 2025	Simulasi panen dan game tomat	Kepedulian, rasa syukur, reflektif	Kreatif, berkeadaban, gotong royong	Scenari panen menggunakan karya anak,	Anak antusias membagikan hasil simulasi

				distribusi tugas digilir.	dan berdiskusi.
25 Februari 2025	Diskusi alat dan bahan jus tomat	Rasa ingin tahu, tanggung jawab, komunikasi	Bernalar kritis, mandiri	Guru fasilitasi diskusi terbuka dan menyusun rencana bersama	Anak aktif menyebut ide dan menyiapkan peralatan tanpa diminta.
26 Februari 2025	Pembuatan jus tomat bersama	Kolaborasi disiplin, kepedulian sosial	Kreatif, gotong royong, beriman	Guru menyederhanakan alat dan memfokuskan kelompok	Anak susutangan tanpa disuruh, berbagi hasil ke semua warga sekolah
27 Februari 2025	Refleksi proyek dan diskusi lanjutan	Religiusitas, kesadaran diri, komunikasi	Beriman, toleransi, gotong royong	Guru beri ruang cerita bebas dan memfasilitasi diskusi lanjutan	Anak menyampaikan ide tanaman berikutnya dan cerita keluarga

Tabel ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan P5-PPRA dilakukan dengan keterbatasan guru, nilai-nilai karakter tetap dapat ditanamkan secara efektif melalui strategi yang adaptif dan kontekstual

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dianalisis bahwa implementasi P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi memperlihatkan keterkaitan antara nilai karakter yang ditanamkan, kondisi kontekstual keterbatasan SDM, dan strategi adaptif guru. Pembahasan berikut akan menelaah aspek-aspek tersebut dalam kerangka teori yang relevan.

1. Analisis Perencanaan Pendidikan Karakter melalui P5-PPRA dalam Konteks Keterbatasan Jumlah Guru

a. Fleksibilitas perencanaan sebagai Respon Adaptif terhadap Keterbatasan SDM

Perencanaan pendidikan karakter melalui P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi menunjukkan tingkat fleksibilitas yang tinggi, terutama dalam merespons keterbatasan jumlah guru. Proses perumusan visi P5-PPRA yang bersifat kolaboratif "berdua" antara Kepala Sekolah dan Guru bukan hanya sekedar diskusi rutin, melainkan sebuah mekanisme adaptif yang mutlak diperlukan. Keterbatasan tim pendidik ini secara inheren membatasi keragaman perspektif, namun di sisi lain, justru memupuk sinergi dan komunikasi yang intens antara dua individu. Kepala Sekolah dan Guru secara bersama-sama menginterpretasikan pedoman Kemenag, menerjemahkannya kedalam bahasa yang mudah untuk dipahami anak usia dini. Berikut kutipan oleh Kepala Sekolah dalam wawancaranya yang menyatakan:

"Bahasa yang lebih bumi atau lebih mudah dipahami untuk anak usia dini" (KS).

Ini adalah manifestasi dari pendekatan kontekstual dalam kurikulum merdeka di mana kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal sekolah.

Analisis dimensi P5 dan nilai PPRA yang "paling relevan atau paling dekat dan mudah untuk anak usia dini" menunjukkan pragmatisme yang tinggi. Alih-alih mengadopsi semua dimensi secara serentak, pemilihan fokus pada nilai-nilai inti seperti gotong royong, mandiri, berkeadaban, dan toleransi mencerminkan

pemahaman guru terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini serta kebutuhan untuk menyederhanakan kompleksitas kurikulum agar dapat diimplementasikan secara efektif dengan sumber daya guru yang terbatas. Pembuatan "peta konsep sederhana" menjadi alat bantu visual yang efisien, menghemat waktu guru dalam mengingat dan menerapkan berbagai nilai. Ini mengindikasikan bahwa keterbatasan sumber daya dapat mendorong kreativitas dalam penyederhanaan proses perencanaan, sebuah strategi manajemen yang esensial dalam kondisi minimal.

Hal ini sejalan dengan karakteristik kurikulum merdeka yang menekankan pada kontekstualisasi dan adaptasi terhadap kondisi lokal, di mana keterbatasan SDM justru mendorong efisiensi dalam desain kurikulum. Model perencanaan yang cair, seperti "berbagi peran fleksibel" dan "bertukar ide saat jam istirahat" menggambarkan bentuk kolaborasi internal yang erat, yang menjadi kunci kelancaran proses perencanaan tanpa tim formal yang besar.

b. Kolaborasi Informal namun Efektif dalam Perancangan Proyek sebagai Strategi Manajerial SDM Terbatas

Tahapan perancangan tema dan topik proyek P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi secara konkret menggambarkan bagaimana kolaborasi informal menjadi strategi manajerial SDM yang krusial. Pernyataan Kepala Sekolah bahwa "Karena hanya berdua, kami sering berbagi peran, saya fokus pada konsep dasar proyek dan rekan saya bu Ning pada detail teknis pelaksanaan dan media, ataupun sebaliknya mba, jadi fleksibel saja menyesuaikan kebutuhan. Kami sering bertukar ide saat jam istirahat atau setelah anak-anak pulang. Tidak ada tim khusus, kami berdua timnya" (KS) menunjukkan bahwa ketiadaan tim khusus tidak menghambat, melainkan justru memicu bentuk pembagian tugas yang sangat cair dan adaptif.

Fleksibilitas ini memungkinkan kedua guru untuk saling melengkapi dan memastikan semua aspek perencanaan tercakup,

meskipun dengan batasan waktu. Ini adalah cerminan dari konsep kolaborasi tim yang erat yang sangat esensial dalam kondisi SDM terbatas, di mana setiap individu memiliki peran ganda dan harus sangat responsif terhadap kebutuhan.

Keterlibatan aktif Ibu Guru dalam "mengambil keputusan" sejak awal perencanaan juga menunjukkan adanya distribusi tanggung jawab yang efektif meskipun struktur formalnya terbatas. Proses adaptasi modul/panduan proyek yang tidak "kaku" melainkan "disesuaikan dengan usia dan sumber daya kami" lebih jauh menegaskan bahwa perencanaan di BA Aisyiyah Sarwodadi adalah proses yang sangat kontekstual dan berbasis ketersediaan sumber daya, termasuk tenaga pendidik yang harus mengelola implementasi. Ini mengurangi beban guru untuk mengikuti cetak biru yang kaku dan memberi mereka otonomi untuk merancang aktivitas yang realistis.

c. Adaptasi Modul dan Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan dalam Perencanaan

Keputusan untuk tidak menggunakan modul P5-PPRA secara kaku, melainkan mengadaptasinya dengan "penyesuaian bahan dan aktivitas yang sesuai dengan usia dan sumber daya kami" KS adalah strategi perencanaan yang secara langsung dipengaruhi oleh keterbatasan guru dan anggaran. Pemanfaatan kebun sekolah dan barang bekas telah terintegrasi sejak tahap perencanaan untuk memastikan proyek dapat berjalan dengan efisien, tanpa memerlukan bahan ajar yang rumit atau persiapan yang memakan banyak waktu dari guru yang terbatas. Ini mencerminkan prinsip manajemen sumber daya yang efisien serta inovasi yang muncul dari keterbatasan, di mana kendala justru memicu kreativitas dalam merancang aktivitas pembelajaran. Penyelarasan nilai-nilai P5 dengan ajaran Aisyiyah dan konsep Rahmatan Lil Alamin juga menjadi bagian dari perencanaan yang kohesif, di mana nilai-nilai

agama diintegrasikan secara alami dalam tema proyek, menunjukkan upaya untuk menciptakan kurikulum yang holistik dan relevan secara kultural dan religius.

Aspek alokasi anggaran dan pemanfaatan sumber daya dalam perencanaan pendidikan karakter di BA Aisyiyah Sarwodadi secara langsung dipengaruhi oleh keterbatasan finansial dan, secara tidak langsung, oleh keterbatasan jumlah guru. Kepala Sekolah menjelaskan,

"Anggaran di kami sangat terbatas mba. Kami memaksimalkan bahan yang ada di sekolah, seperti dengan memanfaatkan barang bekas... Ini melatih kami untuk berinovasi"

Pernyataan ini bukan hanya tentang penghematan biaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana perencanaan aktivitas proyek secara fundamental dibentuk oleh realitas keterbatasan sumber daya. Pemanfaatan "kain perca dan dakron dari sumbangan penjahit" atau botol bekas sebagai pot menunjukkan penerapan prinsip "resourcefulness" atau keberdayaan dalam manajemen sumber daya. Bagi guru yang terbatas jumlahnya, merancang aktivitas yang memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didapat dan gratis mengurangi beban persiapan material yang memakan waktu dan tenaga. Ini memungkinkan mereka untuk fokus pada substansi pengajaran karakter itu sendiri.

Dalam konteks keterbatasan guru, strategi ini sangat krusial. Guru yang memiliki beban kerja ganda tidak dapat menghabiskan banyak waktu untuk mencari atau membuat media pembelajaran yang kompleks dan mahal. Oleh karena itu, perencanaan yang melibatkan pemanfaatan bahan-bahan yang mudah didapat, murah, dan bahkan gratis secara langsung mengurangi beban logistik dan persiapan material yang harus ditanggung oleh sedikit guru. Ini memungkinkan mereka untuk lebih memfokuskan energi pada substansi pengajaran karakter dan interaksi dengan anak. Praktik ini

juga mendorong guru untuk "berinovasi", menunjukkan bahwa keterbatasan dapat memicu kreativitas dalam desain kegiatan yang tetap menarik dan edukatif, sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang aktif dan kontekstual.

Dengan demikian, perencanaan yang optimal di BA Aisyiyah Sarwodadi bukan hanya tentang isi kurikulum, tetapi juga tentang bagaimana mengelola semua aspek pendukungnya secara efektif dengan sumber daya yang ada, dengan peran sentral guru dalam mencari solusi inovatif. Lebih lanjut, penyelarasan tema P5 dengan nilai Aisyiyah dan konsep Rahmatan Lil Alamin dalam perencanaan menunjukkan upaya integrasi kurikulum yang efisien. Dengan mencari "benang merahnya antara tema P5 yang ada dengan ajaran Islam dan nilai-nilai Aisyiyah", guru tidak perlu merancang dua kurikulum terpisah, melainkan menganyamnya menjadi satu kesatuan, yang secara implisit mengurangi beban perencanaan dan memastikan nilai-nilai karakter ditanamkan secara holistik dan terpadu.

2. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui P5-PPRA dalam Konteks Keterbatasan Jumlah Guru
 - a. Strategi Manajemen Kelas dan Peran Ganda Guru dalam Fasilitasi Pembelajaran

Pelaksanaan P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi menunjukkan bagaimana guru harus beradaptasi dengan peran ganda dan jumlah siswa yang terbagi dalam dua kelas. Kepala Sekolah yang merangkap guru kelas B dan Ibu Ning sebagai guru kelas A, dituntut untuk menerapkan strategi manajemen kelas yang efektif. Strategi "rotasi" kelompok dan upaya "berkeliling di kedua kelas" adalah respons langsung terhadap tantangan membagi fokus. Meskipun guru berusaha memastikan "semua anak terlibat", observasi menunjukkan bahwa "Terlihat sulit memantau semua anak secara intensif" dan guru "lebih fokus pada anak yang menonjol atau

membutuhkan perhatian". Hal ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa rasio guru-murid yang tidak ideal dapat membatasi intensitas pendampingan individual yang sangat krusial untuk pengembangan karakter di usia dini. Namun, kemampuan guru memberikan "instruksi yang jelas dan bertahap" dan mengintegrasikan cerita Islami menunjukkan komitmen mereka untuk tetap memberikan stimulasi yang bermakna.

Dalam pelaksanaan P5-PPRA, peran guru di BA Aisyiyah Sarwodadi melampaui fasilitator biasa, mereka juga berfungsi sebagai manajer kelas yang adaptif, secara langsung dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah pendidik. Kepala Sekolah yang "berkeliling di kedua kelas" dan menerapkan "strategi rotasi" kelompok adalah respons taktis untuk mengatasi rasio guru-murid yang tidak ideal (18 anak dibagi 2 guru). Observasi lapangan mengkonfirmasi bahwa meskipun ada upaya untuk membagi tugas, misalnya "Guru A memimpin kelompok besar, Guru B mendampingi individu/kelompok kecil yang kesulitan," tetap saja "Terlihat sulit memantau semua anak secara intensif", mengindikasikan adanya kompromi terhadap kedalaman interaksi individual. Hal ini menegaskan tantangan yang diuraikan oleh Skaalvik & Skaalvik mengenai beban kerja guru dan potensi penurunan kualitas interaksi dalam kondisi SDM yang minim.

Kondisi dimana kedua guru membagi tugas dengan guru kelas A mengondisikan anak dan guru kelas B menjelaskan materi pada anak dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.

Gambar 2 Kedua Guru Membagi Tugas



Meskipun demikian, upaya guru untuk "memberi instruksi yang jelas dan bertahap" dan "memaksimalkan waktu bebas anak untuk observasi lebih teliti" menunjukkan komitmen dan profesionalisme tinggi dalam kondisi yang menantang. Guru berupaya keras memastikan setiap anak memahami tugas dan mendapatkan perhatian, meskipun terbatas, melalui manajemen waktu yang cermat dan pemanfaatan setiap celah waktu yang ada.

b. Pembiasaan dan Keteladanan sebagai Fondasi Efektif Penanaman Karakter

Strategi penanaman karakter yang paling menonjol dan efektif di tengah keterbatasan guru adalah pembiasaan dan keteladanan. Kedua guru secara konsisten menyatakan bahwa "strategi terbaik adalah pembiasaan dan memberikan contoh", karena "anak-anak PAUD itu peniru yang ulung". Ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pada perilaku moral (moral action) sebagai puncak dari pengembangan karakter, di mana kebiasaan baik ditanamkan melalui praktik langsung dan konsisten. Dalam lingkungan dengan guru yang terbatas, metode ini sangat strategis karena tidak memerlukan alokasi waktu terpisah yang panjang untuk pengajaran teori karakter secara formal. Sebaliknya secara natural dan berkelanjutan melalui setiap interaksi dan rutinitas harian.

Integrasi praktik keagamaan seperti doa bersama, muraja'ah, dan siraman rohani singkat setiap pagi juga merupakan manifestasi dari strategi pembiasaan ini, sekaligus menguatkan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia dari P5 serta nilai Berkeadaban (Ta'addub) dan Keteladanan (Qudwah) dari PPRA. Metode ini sangat efisien bagi guru yang terbatas, karena nilai-nilai ditanamkan secara berkelanjutan dalam rutinitas, mengurangi kebutuhan akan sesi pengajaran karakter yang terpisah dan memakan waktu.

Strategi pembiasaan dan keteladanan menjadi fondasi pelaksanaan pendidikan karakter yang sangat efektif dan efisien di BA Aisyiyah Sarwodadi, khususnya dalam konteks keterbatasan guru. Pengakuan kedua guru bahwa, "keteladanan guru dan pembiasaan sehari-hari itu paling efektif" karena "anak-anak PAUD itu peniru yang ulung" sangat relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pada perilaku moral (moral action) sebagai hasil dari kebiasaan yang diinternalisasi.

Dalam kondisi guru yang terbatas, metode ini sangat strategis karena tidak memerlukan waktu terpisah yang panjang untuk pengajaran teori karakter secara formal. Sebaliknya, nilai-nilai ditanamkan secara organik dan kontinu melalui setiap interaksi dan rutinitas harian, seperti doa bersama, muraja'ah, dan "siraman rohani" singkat (KS). Ini menguatkan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia dari P5 serta nilai Qudwah (keteladanan) dan Ta'addub (berkeadaban) dari PPRA. Pembiasaan ini menjadi metode yang paling "mudah" dan efektif dari segi waktu dan tenaga guru, karena setiap momen adalah kesempatan belajar karakter tanpa menambah beban kurikulum yang sudah ada.

c. Peran Antusiasme Peserta Didik dan Keterlibatan Eksternal dalam Mendukung Pelaksanaan

Respons positif dan antusiasme peserta didik menjadi motivator penting bagi guru dalam pelaksanaan P5-PPRA. Ketika anak-anak "berebut ingin tiba lebih dulu ke lokasi kegiatan" dan "tidak takut kotor" saat menanam bibit, hal itu mengindikasikan bahwa kegiatan yang dirancang relevan dan menarik bagi mereka. Ini sejalan dengan karakteristik P5-PPRA di PAUD yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi yang menyenangkan. Selain itu, dukungan aktif dari orang tua dalam menyiapkan bahan atau membantu kegiatan secara signifikan meringankan beban guru, berfungsi sebagai "tenaga tambahan" yang

mengkompensasi keterbatasan SDM internal. Hal ini menggambarkan pentingnya kemitraan sekolah-rumah dan pelibatan komunitas dalam memastikan kelancaran dan efektivitas program pendidikan karakter di lembaga dengan sumber daya terbatas.

Pelaksanaan P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi juga sangat didukung oleh faktor eksternal dan internal yang berperan sebagai katalisator. Antusiasme tinggi dari peserta didik terhadap kegiatan proyek, terutama yang melibatkan eksplorasi fisik seperti "bermain di kebun" (G), secara signifikan mempermudah tugas guru. Ketika anak-anak "berebut ingin tiba lebih dulu" atau "tidak takut kotor" (G), hal ini mengurangi kebutuhan guru untuk terus-menerus memotivasi dan mengelola perilaku, memungkinkan mereka fokus pada fasilitasi pembelajaran.

Antusiasme ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang menyukai pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman. Observasi Lapangan pada tanggal 24 Februari 2025 "anak aktif menyebut ide dan menyiapkan peralatan tanpa diminta" saat diskusi alat dan bahan jus tomat. demikian pula pada 26 Februari 2025, "anak cuci tangan tanpa disuruh, berbagi hasil kedemua warga sekolah". perilaku ini menunjukkan kemandirian dan gotong royong yang berkembang secara spontan berkat desain kegiatan yang menarik dan pendampingan guru.

Selain itu, dukungan aktif dari orang tua dan komunitas, meskipun tidak dibahas secara eksplisit di bagian pelaksanaan, secara fundamental meringankan beban guru. Bantuan orang tua dalam menyiapkan bahan atau menjadi relawan secara tidak langsung menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan mengurangi tugas logistik guru. Ini merupakan implementasi konkret dari konsep kemitraan sekolah-rumah dan pelibatan komunitas, yang menjadi vital dalam mengkompensasi keterbatasan

SDM internal. Dengan demikian, antusiasme anak dan dukungan eksternal tidak hanya memperkuat efektivitas program, tetapi juga secara fungsional mengurangi tekanan pada guru yang terbatas.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter melalui P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi dengan Keterbatasan Jumlah Guru

a. Faktor Pendukung: Resiliensi dan Adaptasi sebagai Kekuatan Utama

Faktor pendukung utama dalam implementasi P5-PPRA di BA Aisyiyah Sarwodadi berakar pada resiliensi dan kemampuan adaptasi yang tinggi, khususnya dalam menghadapi keterbatasan jumlah guru. Kolaborasi dan kekompakan yang erat antara Kepala Sekolah dan Guru adalah fondasi keberhasilan. Keduanya berfungsi sebagai "tim inti" yang saling melengkapi dan mendukung (KS, G), meminimalkan dampak negatif dari tidak adanya tim guru yang lebih besar. Kualitas interaksi dan kepercayaan antar mereka menjadi lebih penting daripada kuantitas, sejalan dengan konsep kolaborasi tim yang erat dalam mengatasi beban kerja.

Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan komunitas menjadi penyangga eksternal yang vital. Bantuan orang tua dalam menyiapkan alat atau mengantar anak secara langsung mengurangi beban operasional dan tenaga guru yang terbatas, mengkonfirmasi pentingnya kemitraan sekolah-rumah sebagai sumber daya eksternal. Pemanfaatan maksimal sumber daya lingkungan lokal dan inovasi material, seperti kebun sekolah dan barang bekas, menunjukkan bagaimana kreativitas dapat mengatasi keterbatasan sarana prasarana dan sekaligus mengurangi beban persiapan guru. Terakhir, antusiasme peserta didik menjadi motivator internal yang kuat bagi guru, membantu mereka tetap bersemangat meskipun menghadapi beban kerja yang tinggi.

b. Faktor Penghambat: Tantangan Berkelanjutan dan Keterbatasan SDM

Meskipun ada faktor pendukung yang kuat, BA Aisyiyah Sarwodadi juga menghadapi beberapa faktor penghambat signifikan, sebagian besar berakar pada keterbatasan jumlah guru. Yang paling terasa adalah keterbatasan waktu dan beban kerja ganda, di mana dua guru harus mengelola 18 siswa dalam dua kelas, ditambah tugas manajerial dan administrasi. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam "membagi fokus di dua kelas" (KS) dan berpotensi memicu kelelahan (burnout), sebagaimana dijelaskan oleh Skaalvik & Skaalvik terkait beban kerja guru yang tinggi.

Beban kerja ini juga berdampak pada tantangan dalam diversifikasi ide dan metode pembelajaran. Kepala Sekolah mengakui bahwa "batasan dalam hal beragamnya ide dan pendapat" dapat menyebabkan inovasi proyek tidak "sesekaya sekolah dengan tim guru yang lebih besar" (KS). Meskipun guru berusaha keras berinovasi, keterbatasan personil membatasi eksplorasi pedagogis yang lebih luas. Lebih lanjut, kendala dalam konsistensi asesmen karakter menjadi penghambat yang krusial. Observasi mendalam dan pencatatan anekdot yang ideal untuk penilaian karakter anak usia dini sulit dilakukan secara konsisten karena "peran ganda dan waktu yang sempit" (KS). Penggunaan checklist dan buku penghubung yang sederhana, meskipun efisien, tetap menuntut ketelitian tinggi dan rawan luputnya detail penting meskipun ada upaya kreatif, keterbatasan sarana prasarana tetap menjadi tantangan yang menuntut guru untuk "ekstra kreatif" (KS) dalam mendesain aktivitas, menambah beban kerja mental mereka.

c. Implikasi dari Temuan Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter dengan Keterbatasan SDM

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting mengenai implementasi pendidikan karakter P5-PPRA di lembaga PAUD dengan keterbatasan sumber daya manusia:

1) Model Efisiensi dan Inovasi Kontekstual

BA Aisyiyah Sarwodadi menjadi studi kasus yang kuat bahwa pendidikan karakter yang komprehensif dapat diimplementasikan secara efektif bahkan dengan sumber daya guru yang minimal. Ini dicapai melalui kombinasi perencanaan yang fleksibel, adaptasi kurikulum, optimalisasi sumber daya lokal, dan inovasi yang didorong oleh kebutuhan. Model ini menunjukkan bahwa kualitas adaptasi dan kreativitas guru dapat mengkompensasi keterbatasan kuantitas SDM.

2) Pentingnya Kepemimpinan Adaptif dan Kolaboratif

Peran Kepala Sekolah yang merangkap guru dan aktif berkolaborasi dengan satu guru lainnya adalah kunci adaptasi yang luar biasa. Kepemimpinan yang mampu berbagi beban kerja, membangun komunikasi yang solid, dan memberdayakan anggota tim (meskipun hanya satu orang) sangat vital dalam kondisi terbatas. Ini menggarisbawahi bahwa kepemimpinan transformasional dan kolaboratif sangat menentukan keberhasilan.

3) Vitalnya Kemitraan Sekolah-Rumah dan Komunitas

Dukungan aktif dari orang tua dan komunitas bukan hanya tambahan, melainkan penopang signifikan bagi sekolah dengan SDM terbatas. Kemitraan ini secara fungsional memperluas kapasitas "tenaga" sekolah, memungkinkan jangkauan dan kualitas program yang lebih baik daripada yang bisa dicapai oleh guru saja. Hal ini menegaskan kembali peran penting ekosistem pendidikan yang inklusif.

4) Efektivitas Pembiasaan dan Keteladanan

Di tengah keterbatasan waktu dan tenaga, fokus pada pembiasaan rutin dan keteladanan guru terbukti menjadi strategi paling efisien dan efektif untuk penanaman karakter pada anak usia dini. Metode ini mengintegrasikan nilai secara alami ke dalam keseharian, sejalan dengan prinsip belajar anak PAUD melalui pengalaman langsung dan imitasi.

5) Tantangan Berkelanjutan dan Kebutuhan Peningkatan SDM

Meskipun berhasil beradaptasi, penelitian ini juga menyoroti bahwa keterbatasan SDM tetap menjadi penghambat signifikan, terutama dalam aspek beban kerja, diversifikasi metode, dan konsistensi asesmen. Ini menyiratkan bahwa, meskipun adaptasi sudah maksimal, kebutuhan untuk penambahan guru atau pengembangan sistem dukungan lainnya tetap ada untuk mengurangi risiko burnout guru dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan di masa depan.

d. Peluang Pengembangan Lebih Lanjut

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa peluang pengembangan lebih lanjut dapat diidentifikasi:

1) Pengembangan Modul P5-PPRA Berbasis Efisiensi dan Kontekstual

Pengalaman BA Aisyiyah Sarwodadi dapat menjadi dasar untuk mengembangkan modul P5-PPRA yang lebih sederhana, praktis, dan berorientasi pada pemanfaatan sumber daya lokal, yang dapat direplikasi di PAUD lain dengan kondisi serupa dan keterbatasan SDM.

2) Program Pelatihan Guru yang Berfokus pada Manajemen Waktu dan Kolaborasi Mikro

Pelatihan dapat dirancang untuk membekali guru PAUD dengan strategi efektif dalam manajemen waktu, pengelolaan

kelas dengan rasio guru-murid tinggi, serta penguatan kolaborasi dalam tim kecil.

3) Pemanfaatan Teknologi Sederhana untuk Administrasi dan Asesmen

Penggunaan aplikasi sederhana atau sistem digital berbasis smartphone untuk pencatatan kehadiran, observasi karakter, atau komunikasi dengan orang tua dapat mengurangi beban administrasi manual guru.

4) Penguatan Jaringan Komunitas dan Program Relawan yang Berkelanjutan

Mendorong pembentukan jaringan relawan lokal atau mahasiswa magang yang terstruktur dapat menjadi sumber daya tambahan yang vital, memberikan dukungan kepada guru yang terbatas dan memperkaya pengalaman belajar anak.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari data yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti tentang judul “Implementasi Pendidikan karakter Dalam P5 Di BA Aisyiyah Sarwodadi Pejawaran Banjarnegara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) diterapkan di BA Aisyiyah Sarwodadi dalam kondisi keterbatasan jumlah guru. Dari hasil analisis, diperoleh tiga temuan pokok yang menyuarakan esensi praktik karakter dalam konteks lembaga PAUD kecil:

1. Perencanaan pendidikan karakter berbasis P5-PPRA bersifat adaptif, kolaboratif, dan kontekstual.

Meskipun hanya memiliki dua pendidik, proses perencanaan dilakukan dengan komunikasi intensif, pembagian peran yang cair, dan adaptasi mandiri terhadap modul resmi. Guru menyelaraskan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin dengan kehidupan sehari-hari anak, sekaligus mengintegrasikannya ke dalam tema lokal. Praktik ini menjadi bukti bahwa dengan kepemimpinan adaptif dan kolaborasi mikro, kualitas perencanaan tidak harus bergantung pada banyaknya sumber daya manusia.

2. Pelaksanaan proyek menekankan pada keteladanan, pembiasaan, dan efisiensi manajemen kelas.

Guru bertindak sebagai fasilitator reflektif, memadukan rutinitas religius dan aktivitas bermain berbasis alam sebagai media karakter. Strategi seperti rotasi kelompok, integrasi nilai dalam praktik nyata, serta eksplorasi berbasis pengalaman terbukti efektif dalam menyemai nilai-nilai luhur. Antusiasme peserta didik menguatkan efektivitas pendekatan ini, bahkan ketika pendampingan intensif terbatas.

3. Faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa keterbatasan bukan sekadar kekurangan, melainkan peluang inovasi.

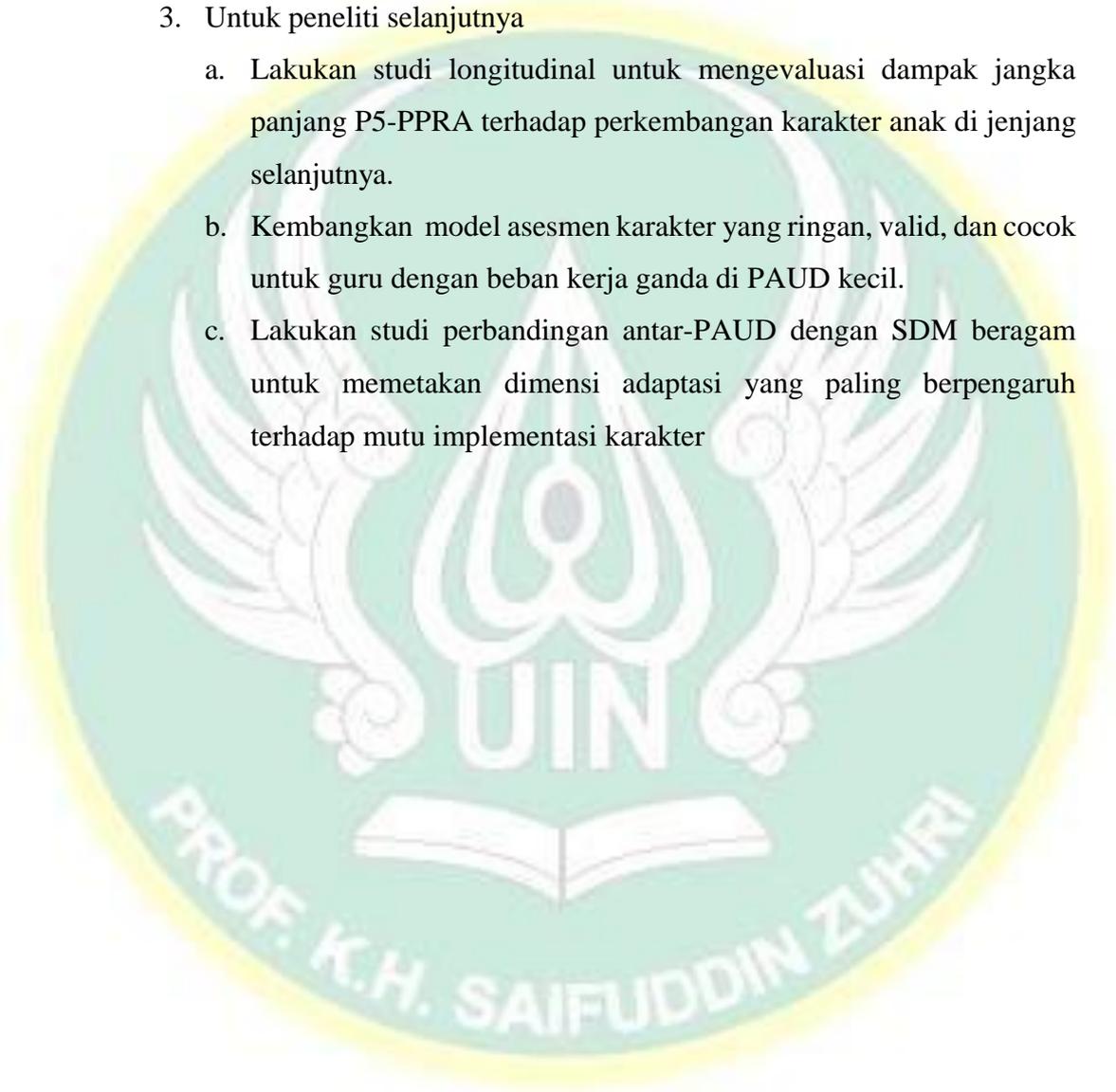
Kolaborasi erat antar-guru, keterlibatan orang tua, dan optimalisasi sumber daya lokal terbukti menjadi kompensasi efektif terhadap keterbatasan SDM. Namun demikian, beban kerja ganda, keterbatasan waktu observasi mendalam, dan minimnya diversifikasi metode tetap menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Temuan ini mengafirmasi bahwa dalam konteks PAUD kecil, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kualitas relasi, kreativitas kontekstual, dan kemitraan komunitas bukan semata kuantitas tenaga pendidik.

B. Saran

Berdasarkan refleksi temuan dan implikasi kontekstual, berikut saran yang ditujukan kepada pihak-pihak relevan:

1. Untuk BA Aisyiyah Sarwodadi
 - a. Dokumentasikan praktik baik secara sistematis agar strategi adaptif yang dijalankan (seperti kolaborasi tim mikro dan integrasi nilai Islam dalam tema P5) dapat menjadi model pembelajaran bagi lembaga serupa.
 - b. Optimalkan teknologi sederhana untuk pencatatan asesmen dan komunikasi orang tua, demi mengefisienkan waktu guru.
 - c. Inisiasi program relawan atau magang dari mahasiswa PAUD untuk membantu proyek jangka pendek dan memperkaya pengalaman belajar anak.
 - d. Fokus pada pelatihan reflektif yang mendukung guru dalam menghadapi rasio tinggi anak-guru, terutama pada strategi observasi karakter dan diversifikasi aktivitas.
2. Untuk lembaga PAUD lain dengan keterbatasan SDM
 - a. Bangun budaya kolaborasi fleksibel sebagai modal sosial utama dalam menghadapi keterbatasan.

- b. Kembangkan kurikulum kontekstual berbasis lingkungan sekitar, agar anak belajar dari realita dan guru tidak bergantung pada media luar.
 - c. Gunakan pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi utama, karena terbukti efektif tanpa membutuhkan sumber daya tambahan.
3. Untuk peneliti selanjutnya
- a. Lakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang P5-PPRA terhadap perkembangan karakter anak di jenjang selanjutnya.
 - b. Kembangkan model asesmen karakter yang ringan, valid, dan cocok untuk guru dengan beban kerja ganda di PAUD kecil.
 - c. Lakukan studi perbandingan antar-PAUD dengan SDM beragam untuk memetakan dimensi adaptasi yang paling berpengaruh terhadap mutu implementasi karakter



DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati. 2008. Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol 12. No 2 Juli. 137-141.
- Aini, Nur, dan Muhammad Nofan Zulfahmi. 2024. Analisis Manajemen Pembelajaran Ditinjau dari Rasio Pendidik dan Peserta Didik Di KB Mutiara Karanggondang. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*. Vol. 7, No. 4, Januari 2024. 78-83.
- Ambarwati, Arie dan Sudirman. 2023. *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Antara, Putu Aditiya. 2019. Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan Holistik. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*. Vol 15 No 1 Juni. 21-26.
- Asrulla, dkk. 2024. Tantangan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Di Era Society 5.0. *Jurnal Genta Mulia*. Vol 15. No 1. 161-178.
- Azizah, Dwi Nur. 2022. Problematika Manajemen Lembaga PAUD Dalam Keterlibatan Tenaga Pendidik Serta Sarana Prasarana. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*. Vol, 10. No 1, hlm 32-36.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2022. *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Tersedia di: Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013 Diakses pada 3 Juni 2025.
- Bakar, Abu, dkk. 2022. Kompetensi Manajerial Pada Kepala Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Smart Paud*. Vol 5, No.2, Juli. 107-116.
- Barnawi dan Jajat Darajat. 2018. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dahlia, Hasnun, dkk. 2023. Implementasi Pembelajaran Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Belia Binuang dan TK Handayani III Penajam. *AHDAF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 2. 71-82.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fadilah, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV Agrapana Media.
- Fadlillah, Muhammad. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2020. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: A-Ruzz Media.
- Gekarsa. 2024. *Pendidikan Karakter dan Pembentukan Nilai pada Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Hasanah, Nur Zaytun dan Dhiko Saifuddin Zakly. 2021. Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. Vol. 02. No. 03. 151-161.
- Hayati, Salmi dan Fadriati. 2023. Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 7, No 6, 3959-3969.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Haris, Hasanuddin dan Noor Hikmah. 2023. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila "Strategi Penguatan Karakter Di Satuan Pendidikan"*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hikmasari, Dyan Nur, dkk. 2021. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*. Vol. 6, No 1, July-December 19-31.
- Jatmikowati, Tri Endang. 2018. Epektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 4 No 2. Agustus. 1-15.
- Kementerian Agama RI. 2023. *Panduan Pengembangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Raudhatul Athfal*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Diakses dari [Panduan IKM di RA Raudhatul Athfal Kurikulum Merdeka](#)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Edisi elektronik)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. [3 Kirim Panduan P5 PPRA \(26 10 2022\)2.pdf](#)
- Kemendikbudristek. 2023. *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2022/2023*. Pusat Data dan Teknologi Informasi. 1-96. Diakses dari: <https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/pauidasmen-buku-statistik/ikhtisar-data-pendidikan-tahun-2022-2023>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi elektronik)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. [Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 01j 1z0ye6pj383h2y1336ck050.pdf](#).

- Kohar, Abdul, dkk. 2024. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) Sebagai Internalisasi Karakter dan Kreativitas Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 09, 02. 5460-5474.
- Maryani, Kristiana dan Tri Sayekti. 2023. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 2, Desember, 609-619.
- Musnar, Indra Daulay dan Mohammad Fauzidin. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*. Vol 9. No. 2. 101-116.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthma'inah. 2022. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Tadribuna: Journal Of Islamic Management Education*. Vol. 3 No. 1 Juli-Desember. 61-71.
- Muthoharoh, Miftakhul. 2024. Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) dalam kurikulum merdeka. *Tasyri;: Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*. Vol. 31, no. 01 April, 159-164.
- Ningtyas, Amanah Rahma, dkk. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan PAUD. *Jurnal Of Early Childhood Education And Research*. Vol 4, No 2, 81-92.
- Novia, Bagas Okta Ris dan Aan Listiana. 2023. Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*. Vol 6, No. 3, Mei. 333-341.
- Nurahillah, dkk. 2025. Tantangan dan Solusi Kepemimpinan di Lembaga PAUD: Menjawab kebutuhan Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol 10, No. 1, Februari. 299-306.
- Okta, Nellyayuni Verdani, dkk. 2024. Kurikulum Merdeka Terhadap Perubahan Karakter Peserta Didik: Studi Analisis Dikelas IV SD Negeri 1 Air Saten Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Perspektif Pendidikan*. Vol. 18, No 2, 291-299.
- Pangkey, Richard Daniel Herdi dan Regina Sarudi. Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*. Vol. 06, No. 04, Mei-Agustus 2024, 22104-22113
- Purnama, Sigit & Miratul Hayati. 2023. Modul Asesmen Pembelajaran pada Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. Tersedia di: Modul Asesmen [Diakses pada 3 Juni 2025].

- Puspitasari, Euis. 2014. Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*. Vol III. No 2, Juli-Desember 45-57.
- Prasetya, Eky & Ianatuz Zahro Pratiwi. 2018. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Prawinda, Raras Ayu, dkk. 2023. Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Bocil*. Vol. 1 No 1. 54-60.
- Rasmani, Upik Elok Endang, dkk. Manajemen Pembelajaran Proyek pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7 No 3. 2023, hlm 3159-3168.
- Rizal, Muhammad, dkk. 2022. Kompetensi guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 6, No 6. 6924-6939.
- Rofiah, chusnul. 2023. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Paradigma, Desain Penelitian)*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Rohmah, Umi. 2018. Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 4, No 1, Juni, 85-102.
- Rosita, Tita, dkk. 2022. Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar Untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Warta Pengabdian*. Vol 16, No 2. September. 75-88.
- Sa'diyah, Khotimatus, dkk. 2022. Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*. Vol 2, no 1. Mei, 40-46.
- Sari, Desty Citra dan Muthmainnah Muthmainnah. 2023. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membuat Ecoprint. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7, No. 5. 6005-6016.
- Satria, Rachmat, dkk. 2025. Faktor Penyebab Stres Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru: Tinjauan Literatur Komprehensif. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*. Vol. 5, No 1, 249-263.
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. 2018. Job demands and job resources as predictors of teacher motivation and well-being. *Social Psychology of Education*, 21(6), 1251–1275.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq, 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Di Raudhatul Athfal. *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 5. No. 2. 12-21.
- Vitri, Wina Adha, dkk. 2022. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di TK Pembina Penukal Pali. *Indonesian*

Journal Of Islamic Golden Age Education (IJIGAEed). Vol. 3, No. 1
Desember. 43-53.

Winarti, Euis. 2012. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta Pusat: Lintera Ilmu
Cendekia.

Wiyani, Novan Ardy. 2021. *Analisis Kebijakan PAUD*. Banyumas: CV Rizquna.

Wiyani, Novan Ardy. 2023. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar
Pancasia dalam kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan
Anak*. Vol. 10, (1), 23-35.



